

PEMIKIRAN K.H. ABDUL KARIM NAWAWI DALAM

PENGEMBANGAN MADRASAH

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Agama Islam

Untuk Memenuhi Syarat Memperoleh

Gelar Sarjana Strata Satu (S-1)



OLEH:

Putri Wulandari

41182911180047

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

FAKULTAS AGAMA ISLAM

UNIVERSITAS ISLAM 45 BEKASI

2023 M / 1444 H

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING
PEMIKIRAN K.H. ABDUL KARIM NAWAWI DALAM PENGEMBANGAN
MADRASAH

Skripsi

**Ditulis untuk Memenuhi Persyaratan Memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)**

Oleh:

PUTRI WULANDARI

41182911180047

Pembimbing Skripsi:



Dr. Abdul Khoir.HS., Drs, M.Pd

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM "45" BEKASI
1444 H / 2023 M**

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi berjudul "PEMIKIRAN K.H. ABDUL KARIM NAWAWI DALAM PENGEMBANGAN MADRASAH" telah diujikan dalam sidang *munaqasyah* Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam Universitas Islam 45 Bekasi pada 5 Januari 2023. Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana (S1) pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam.

Bekasi, 5 Januari 2023

Sidang *Munaqasyah*,

Dekan/
Ketua Merangkap Anggota



Dr. Yoyo Hambali, MA.
NIDN. 0418047601

Ketua Program Studi/
Sekretaris Merangkap Anggota

Dr. Akmal Rizki Gunawan Hsb, MA.
NIDN. 0410049201

Anggota:

Dr. Rabiyanur Lubis, MM.
NIDN. 0413016001

Irlham, M.A. Pd.
NIDN. 0406058602

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Putri Wulandari

NPM : 41182911180047

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang berjudul, "**PEMIKIRAN K.H. ABDUL KARIM NAWAWI DALAM PENGEMBANGAN MADRASAH**" adalah benar merupakan karya saya sendiri dan tidak melakukan tindakan plagiat dalam penyusunannya. Adapun kutipan yang ada dalam penyusunan karya ini telah saya cantumkan sumber kutipannya dalam skripsi. Saya bersedia melakukan proses yang semestinya sesuai dengan peraturan perundangan yang berlaku jika ternyata skripsi ini sebagian atau keseluruhan merupakan plagiat dari karya orang lain.

Demikian pernyataan ini dibuat untuk dipergunakan seperlunya.

Bekasi, 11 Januari 2023

Penulis.



Putri Wulandari

NPM. 41182911180047

PEDOMAN TRANSLITERASI

Huruf Latin	Huruf Latin	Keterangan
ا		tidak dilambangkan
ب	B	Be
ت	T	Te
ث	Th	te dan ha
ج	J	Je
ح	ḥ	ha dengan titik bawah
خ	Kh	ka dan ha
د	D	De
ذ	Dh	de dan ha
ر	R	Er
ز	Z	Zet
س	S	Es
ش	Sh	es dan ha
ص	ṣ	es dengan titik bawah
ض	ḍ	de dengan titik bawahS
ط	ṭ	te dengan titik bawah
ظ	ẓ	zet dengan titik bawah
ع	‘	koma terbalik di atas hadap kanan

غ	Gh	ge dan ha
ف	F	Ef
ق	Q	Qo
ك	K	Ka
ل	L	El
م	M	Em
ن	N	En
و	W	We
ه	H	Ha
ء		Apostrop
ي	Y	Ya

ABSTRAK

Putri Wulandari. NPM 41182911180047 "Pemikiran K.H. Abdul Karim Nawawi Dalam Pengembangan Madrasah" Skripsi. Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam, Universitas Islam 45 Bekasi

Studi ini bertujuan untuk mengetahui, menjelaskan dan mendeklarasikan: pemikiran K.H Abdul Karim Nawawi dalam pengembangan madrasah dan untuk mengetahui cara-cara apa saja yang dikemukakan oleh K.H. Abdul Karim Nawawi dalam pengembangan madrasah. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, penulis memadukannya dengan wawancara (penelitian lapangan), dengan alasan tokoh yang diteliti masih hidup. Penelitian ini, menggunakan pendekatan penelitain yaitu pendekatan historis-sosiologis. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah; metode dokumentasi dan wawancara, dengan teknik analisis deskriptif. Permasalahan dalam penelitian skripsi ini adalah: bagaimana konsep pengembangan madrasah menurut K.H. Abdul Karim Nawawi ? Dan Bagaimana cara-cara pengembangan madrasah menurut K.H. Abdul Karim Nawawi ? Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemikiran K.H. Abdul Karim Nawawi adalah: Futuristik, visioner, kombinasi. Dan, kebijakan-kebijakan yang K.H. Abdul Karim Nawawi keluarkan adalah kebijakan yang bersifat futuristik, sosialis (mengutamakan kepentingan masyarakat bawah).

Kesimpulan dalam penelitian ini Secara khusus, K.H. Abdul Karim Nawawi memang tidak mengungkapkan secara tegas statemen atau pemikirannya tentang konsep pengembangan pada madrasah. Akan tetapi melalui pemikirannya yang cukup realistis dalam beberapa karya tulisnya yang tersebar, menunjukkan bahwa K.H. Abdul Karim Nawawi cukup nyata memberikan perhatiannya terhadap dinamika dan persoalan pendidikan. Hal ini dibuktikannya dengan menerapkan pemikirannya tersebut pada madrasah yang dipimpinnya pada saat saat ini.

Kata Kunci : *Pengembangan, Madrasah, Pemikiran*

ABSTRACT

Putri Wulandari's daughter. NPM 41182911180047 "K.H. Abdul Karim Nawawi in Madrasah Development" Thesis. Islamic Religious Education Study Program, Faculty of Islamic Religion, Islamic University 45 Bekasi.

This study aims to find out, explain and declare: the thoughts of K.H Abdul Karim Nawawi in the development of madrasas and to find out what methods were put forward by K.H. Abdul Karim Nawawi in madrasah development. This research is a qualitative research, the author combines it with interviews (field research), on the grounds that the character under study is still alive. This study uses a research approach, namely the historical-sociological approach. The data collection method used is; documentation and interview methods, with descriptive analysis techniques. The problem in this thesis research is: how is the concept of madrasah development according to K.H. Abdul Karim Nawawi? And how are the ways of developing madrasas according to K.H. Abdul Karim Nawawi? The results of the research show that K.H. Abdul Karim Nawawi is: Futuristic, visionary, combination. And, the policies that K.H. Abdul Karim Nawawi issued a futuristic, socialist policy (prioritizing the interests of the grassroots).

Conclusion in this study In particular, K.H. Abdul Karim Nawawi did not expressly express his statement or thoughts about the concept of development in madrasas. However, through his quite realistic thoughts in several of his scattered writings, it shows that K.H. Abdul Karim Nawawi quite clearly pays attention to the dynamics and problems of education. He proved this by applying his thoughts to the madrasas he currently leads.

Keywords: *Development, Madrasah, Thought*

MOTTO

...خير الناس انفعهم للناس...

sebaik-baiknya manusia ialah orang yang bermanfaat bagi orang lain "

(**HR. Thabrani Dan Daruquthni**)

PERSEMBAHAN

Rasa syukur kusembahkan kepadaMu ya Allah, Tuhan Yang Maha Agung dan Maha Tinggi. Atas takdirmu saya bisa menjadi pribadi yang berpikir, berilmu, beriman dan bersabar. Semoga keberhasilan ini menjadi satu langkah awal untuk masa depan saya dalam meraih cita-cita.

Dengan ini saya persembahkan karya ini terutama untuk Ayahanda, Ibunda dan kakak tercinta. Terima kasih atas kasih sayang yang berlimpah, do'a yang selalu diuntai, dukungan serta arahan untuk bisa menjalani segala sesuatu dengan baik dan benar sampai dititik ini.

Terima kasih selanjutnya untuk Guru atau Dosen di Fakultas Agama Islam Universitas Islam 45 Bekasi yang telah mengajari serta membimbing saya di tempat perkuliahan. Teman-teman, sahabat saya yang luar biasa dalam memberi dukungan, motivasi dan do'a yang tanpa henti. Kalian merupakan bagian motivasi bagi saya terkhusus dalam penyelesaian karya ini.

KATA PENGANTAR

Asssalamu'alaikum warahatullahi wabarakatuh

Alhamdulillah, segala puji bagi Allah Yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang. Shalawat dan salam semoga terlimpahkan kepada baginda Nabi Muhammad Saw, yang dinantikan syafaatnya dihari akhir. Dengan ridho Allah Swt, penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul **“PEMIKIRAN K.H. ABDUL KARIM NAWAWI DALAM PENGEMBANGAN MADRASAH”** dalam rangka menyelesaikan studi strata satu untuk mencapai gelar Sarjana Pendidikan di Fakultas Tarbiyah Universitas Islam 45 Bekasi (UNISMA). Oleh karena itu penulis menyampaikan terima kasih kepada:

Pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan, bimbingan, bantuan, semangat serta do'a yang tiada hentinya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Untuk itu tidak lupa penulis menyampaikan penghargaan dan mengucapkan terimakasih kepada:

1. Bapak Dr. Hermanto, Drs., M.M., M.Pd. Selaku Rektor Universitas Islam 45 Bekasi.
2. Bapak Dr. Yoyo Hambali, MA. Selaku Dekan Fakultas Agama Islam Universitas Islam 45 Bekasi.
3. Bapak Dr. Akmal Rizki Gunawan Hsb, MA. Selaku Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam Universitas Islam 45 Bekasi.
4. Bapak Dr. Abdul Khoir.HS., Drs, M.Pd. selaku Dosen Pembimbing Akademik sekaligus Dosen Pembimbing Skripsi yang senantiasa meluangkan waktu

untuk membimbing dan mengarahkan penulis dengan penuh perhatian, semangat dan kesabaran memberikan bimbingan dan pengarahan dalam menyelesaikan skripsi ini.

5. Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Agama Islam Universitas Islam 45 Bekasi, yang telah memberikan Ilmu Pengetahuan serta banyak pelajaran yang tidak terhingga kepada penulis selama perkuliahan.
6. Seluruh Staf dan Karyawan, Tata Usaha dan Perpustakaan yang telah membantu penulis dalam memperoleh informasi dan data kepustakaan dalam menyusun skripsi ini.
7. Rasa terimakasih cinta dan bakti penulis persembahkan untuk orang tua, Ibu Asiah dan Pakde atas segala doa, keoptimisan, perjuangan, kasih sayang yang tidak pernah berkurang.
8. Kepada Adik-adik tercinta Niko Ardiansyah dan Iren Gesela yang telah memberikan dukungan, dan support sehingga penulis dapat termotivasi dalam proses penyusunan skripsi.
9. Rasa Takzim penulis persembahkan untuk kiyai sekaligus murobbi K.H. Abdul Karim Nawawi yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk melakukan penelitian terhadap pemikiran beliau, doa dan dukungan yang tidak pernah berkurang untuk muridnya.
10. Teruntuk Sahabat-Sahabat tersayang (Laili, Haliza, Ratu, Nabila, Wita, Nurul, David, Alwi, Irsyad, Naim) yang telah memberikan dukungan, support serta menghibur satu sama lain sehingga penulis dapat termotivasi dalam proses penyusunan skripsi.

11. Kepada Patner terbaik saya Januarto Yugo Utomo, yang telah memberikan dukungan, support serta menghibur penulis dalam peroses penyusunan skripsi.
12. Kepada Teman-teman kelas Tarbiyah Sore Fakultas Agama Islam Universitas Islam 45 Bekasi angkatan 2018 yang telah memberikan dukungan semangat serta do'anya.
13. Kepada semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah berjasa membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Harapan dan do'a semoga Allah SWT memberikan balasan yang berlipat ganda, pahala dan rahmat kepada semua pihak telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Akhirnya kepada Allah SWT jualah penulis serahkan segalanya dalam mengharapkan keridhaan. Semoga skripsi ini bermanfaat umumnya bagi masyarakat dan khususnya bagi penulis. Aamiin

Wassalamu'alaikum warrahmatullahi wabarakatuh.

Bekasi, 13 Januari 2023

Penulis,

Putri Wulandari

NPM. 41182911180047

DAFTAR ISI

LEMBAR PERSETUJUAN

PEMBIMBING	Error! Bookmark not defined.
LEMBAR PENGESAHAN	Error! Bookmark not defined.
PERNYATAAN KEASLIAN	Error! Bookmark not defined.
PEDOMAN TRANSLITERASI	iv
ABSTRAK	vi
ABSTRACT	vii
MOTTO	viii
PERSEMBAHAN	ix
KATA PENGANTAR	x
DAFTAR ISI	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Permasalahan	6
1. Identifikasi Masalah	6
2. Batasan Masalah	6
3. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	7
D. Tinjauan Kajian Terdahulu	8
E. Kerangka Pemikiran	11
BAB II KAJIAN TEORI	13
A. Pengertian Pengembangan Madrasah	13
1. Pengertian Madrasah	16
2. Pengembangan Madrasah	16
B. Sejarah Singkat Perkembangan Madrasah di Indonesia	19
1. Latar Belakang Munculnya Pendidikan Madrasah di Indonesia	19
A. Madrasah Dibawah Kementrian Agama	20
B. Madrasah dalam UU Nomor 4/1950	21
C. Faktor-faktor Munculnya Madrasah	22
D. Tokoh-tokoh dan Organisasi dalam Pembaharuan Pendidikan Madrasah	25

2.	Perkembangan Madrasah Di Indonesia	39
C.	Kebijakan-Kebijakan pengembangan Madrasah di Indonesia	39
1.	Kebijakan Madrasah pada Masa Kolonial	39
2.	Kebijakan Penegerian Madrasah.....	39
3.	Kebijakan Madrasah dalam Undang-Undang SISDIKNAS.....	43
4.	Kebijakan Madrasah dalam Peraturan Pemerintah.....	46
BAB III	METODOLOGI PENELITIAN	49
A.	Waktu Penelitian dan tempat Penelitian.....	49
B.	Metode Penelitian.....	49
C.	Sumber Data	50
D.	Prodesur Pengumpulan dan Pengolahan Data.....	51
1.	Teknik Pengumpulan Data.....	51
2.	Teknik Pengolahan Data	53
E.	Analisa Data	53
A.	Metode Deskriptif	53
B.	Metode Interpretasi	54
BAB IV	PROFIL DAN PEMBAHASAN	55
A.	Profil K.H. Abdul Karim Nawawi	555
1.	Biografi K.H. Abdul Karim Nawawi	555
2.	Pendidikan K.H. Abdul Karim Nawawi.....	688
3.	Guru K.H. Abdul Karim Nawawi	700
4.	Karya-Karya K.H. Abdul Karim Nawawi	71
B.	Konsep Pengembangan Madrasah Menurut K.H. Abdul Karim Nawawi.....	722
1.	Pengertian Madrasah	722
2.	Eksistensi Madrasah Saat Ini Menurut K.H. Abdul Karim Nawawi	733
C.	Cara-Cara Pengembangan Madrasah Menurut K.H. Abdul Karim Nawawi .	822
BAB V	PENUTUP	93
1.	Kesimpulan	933
2.	Saran.....	944
DAFTAR PUSTAKA		955

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sejak Diberlakukannya Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, Madrasah telah menjadi subsistem dari sistem pendidikan nasional. Perubahan ini menyebabkan reaksi beragam dari masyarakat antara pro dan kontra. Ada yang menganggap bahwa perubahan ini dilakukan dalam rangka mengembalikan ketertinggalan pendidikan Islam untuk menghadapi tantangan global. Namun sebagian orang melihat perubahan ini sebagai kelemahan, karena dapat menyebabkan pendidikan agama menjadi lebih dangkal.

Upaya perbaikan madrasah dalam rangka peningkatan mutu telah dilakukan sejak lama, namun masih banyak menghadapi kendala. Seperti masih banyaknya guru yang *underqualified* dan guru yang *mismatch*. Kurangnya sarana yang mendukung kegiatan belajar mengajar, serta lemahnya managerial kepemimpinan madrasah, namun perkembangan pendidikan madrasah selanjutnya dalam penyelenggaraan kurang kondusif.

Salah satunya yaitu tidak ada pelibatan penuh yang diberikan kepada masyarakat untuk mengelola pendidikannya. Karena adanya kebijakan yang kurang berpihak kepada madrasah. Sehingga kehadiran madrasah dalam konteks pendidikan masa kini tidak mampu menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman, akhirnya

pendidikan pada madrasah semakin terpinggirkan.¹ Kondisi ini mempengaruhi keberadaan siswa Madrasah yang secara finansial tidak menjamin kehidupan yang lebih baik.

Pada masa orde lama, semua politik cenderung terpusat dengan kekuatan politik yang sangat kuat. Kini, dukungan dan subsidi yang sebelumnya dinikmati Madrasah sudah tidak ada lagi, intervensi negara di Madrasah tidak lagi terlihat. Mengakibatkan madrasah menjadi semakin ketinggalan menurut pandangan masyarakat umum. Disambung dengan masa orde baru suasana sentralisasi penyelenggaraan semakin meningkat dan lembaga pendidikan menjadi bagian dari birokrasi.

Dari sini lembaga pendidikan agama kurang mampu bersaing menjadi bukti lemahnya pembinaan dalam meningkatkan kualitas lembaga pendidikan madrasah (pendidikan Islam).² 4 Hal yang menonjol bagi perkembangannya ialah mengalami penurunan baik dari segi kualitas maupun dari segi kuantitas. Salah satu faktor pendorongnya adalah lahirnya metode pendidikan yang sentralistik, mengatur hal-hal yang bersifat teknis, menyatukan strukturnya, dan mengatur kurikulum serta penunjang sarana dan prasarana lainnya. Tentu saja hal ini mempengaruhi kehidupan madrasah. Apalagi dalam hal partisipasi masyarakat.

Era reformasi yang kita saksikan telah membawa perubahan di lautan dalam

¹ M. Khalid Fathoni, *Pendidikan Islam Dalam Paradigma Baru Pendidikan Nasional*, (Bogor: Regina; 2005), hlm. 74

² Aulia Reza Bastian, *Reformasi Pendidikan: Langkah-Langkah Pembaruan Pendidikan Dalam Rangka Desentralisasi Pendidikan Indonesia*, (Yogyakarta: Lappera; 2002), hlm. 34

banyak aspek kehidupan manusia, termasuk dalam penyelenggaraan pendidikan. Salah satu perubahan mendasar yang sedang digulirkan saat ini adalah manajemen negara, yakni manajemen berbasis pusat menjadi manajemen berbasis daerah. Secara resmi perubahan manajemen ini diwujudkan dalam bentuk Undang-Undang RI No. 22 Tahun 1999 Tentang Pemerintahan Daerah,³

Kemudian diikuti oleh pedoman pelaksanaannya berupa Peraturan Pemerintah RI Nomor 25 Tahun 2000 tentang kewenangan propinsi sebagai daerah otonom. Konsekwensi logis dari undang-undang dan peraturan pemerintah tersebut adalah membawa manajemen pendidikan harus disesuaikan dengan semangat otonomi. Keinginan pemerintah yang digariskan dalam haluan negara agar pengelolaan pendidikan diarahkan pada desentralisasi, menuntut partisipasi stakeholder (pelaku dan pelaksana) madrasah atau pendidikan Islam secara aktif untuk merealisasikan otonomi daerah.⁴ Hal ini memberikan Madrasah konsep yang berkesinambungan dan lebih strategis, dirancang secara sinergis, melibatkan seluruh lapisan masyarakat sebagai pelaku pendidikan, baik dari segi model manajemen berbasis sekolah maupun lokasinya mengembangkan konsep mandiri dan mewujudkan sekolah mandiri.

Kualitas madrasah dapat bersaing dengan lembaga pendidikan lainnya. Untuk itu perlu disiapkan madrasah sebagai wadah penyelenggaraan kegiatan pendidikan Islam. Gagasan perbaikan pendidikan yang dituangkan dalam Undang-Undang

³ Redaksi Sinar Grafika, *Undang-Undang RI Nomor 22 Tahun 1999 Tentang Pemerintahan Daerah*, (Jakarta: Sinar Grafika; 1999). hlm. 7

⁴ Dede Rosyada, *Paradigma Pendidikan Demokratis: Sebuah Model Pelibatan Masyarakat Dalam Penyelenggaraan Pendidikan*, (Cet. III, Jakarta: Kencana Prenada Media Group; 2009), hlm. 5

Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 Bab III Pasal 4 ayat 1 memperoleh tempat yang sangat ideal bagi madrasah (pendidikan Islam). Karena keberadaan madrasah merupakan bagian dari sistem pendidikan nasional yang didalamnya memberikan penguatan pada pengelolaan pendidikan yang demokratis serta mendorong optimalisasi peran serta masyarakat dengan memberikan peluang pada madrasah untuk mengembangkan networking horizontalnya dengan para stakeholder-nya, dalam proses perencanaan madrasah Pengembangan kurikulum maupun penetapan berbagai kebijakan untuk kemajuan madrasah.

Mengingat kompleksitas dan kemajuan masyarakat saat ini. Lembaga pendidikan harus mampu memenuhi dan merespon tuntutan perkembangan tersebut, dan sudah saatnya pendidikan memberdayakan situasi lokal dengan segala potensi daerah. Ini tentang menginspirasi masyarakat dan membuka peluang untuk terlibat dalam menentukan arah pendidikan bagi generasi muda sebagai peserta didik. Madrasah itu sendiri merupakan sistem pendidikan yang tumbuh dan berkembang di tengah-tengah masyarakat secara demokratis (dari, oleh dan untuk masyarakat), bahkan kehadirannya telah lebih dahulu dibandingkan dengan sekolah umum.

Meskipun demikian, pendidikan di madrasah ini belum mendapat perhatian yang optimal dari masyarakat dan sekitarnya.⁵ Sebagai lembaga pendidikan yang dilahirkan dari perut pesantren, madrasah memiliki kesamaan visi atau bahkan justru merupakan metamorfosis dari pesantren. Sering berjalannya waktu, madrasah mulai menunjukkan jati dirinya sebagai lembaga pendidikan yang selain memberikan

⁵ E. Mulyasa, *Pedoman Manajemen Berbasis Madrasah*, (Bandung: Departemen Agama RI, 2003), hlm. 91

pelajaran-pelajaran umum juga memberikan pelajaran-pelajaran agama Islam. Dalam hal ini, madrasah sering dipandang masyarakat sebagai lembaga yang lulusannya nanti tidak memiliki nilai jual.⁶

Kalau ada keluhan tentang madrasah. Isinya hampir selalu bukan tentang pendidikan agama yang kurang. Namun keluhan hampir umum, yaitu kurangnya pendidikan umum yang tidak setaraf dengan sekolah semacam dan tidak mempunyai efek sipil dalam masyarakat.⁷ Dari hal tersebut diatas, kiranya perlu kita kaji secara mendalam pemikiran dan pengembangan pendidikan Islam pada madrasah oleh tokoh-tokoh pendidikan.

Berkaitan dengan hal ini, penulis memilih mengkaji dan menelaah hasil pemikiran dari seorang tokoh ulama yang telah lama berkiprah dalam bidang pengembangan madrasah di Indonesia, yaitu K.H Abdul Karim Nawawi, dengan alasan bahwa meskipun telah banyak usaha yang dilakukan oleh para pemikir, praktisi dan pelaku pendidikan dan mengkontruksinya sebagai amunisi memasuki era masa depan. Dalam konteks ini, kiranya nama K.H Abdul Karim Nawawi, merupakan salah seorang ulama dan sekaligus praktisi pendidikan yang gagasan-gagasan dan kebijakan-kebijakan beliau selalu mendapat respon positif bagi kemajuan pendidikan di masyarakat tempat dimana beliau singgah.

Pemikiran dan kemampuan di bidang pendidikan agama mencerminkan kisah hidup yang ia tuangkan ke dalam lembaga yang dipimpinnya untuk mencapai

⁶ Fatah Syukur NC, *Manajemen Pendidikan Berbasis pada Madrasah*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2011), hlm. 197

⁷ Karel A. Steenbrink, *Pesantren, Madrasah, Sekolah*, (Jakarta: LP3ES, 1994), hlm. 214

keunggulan akademik modern, dan keunggulan kompetitif. Beliau juga menyampaikan bahwa madrasah dengan ciri khas dan keunikannya telah memberikan kontribusi yang signifikan bagi perkembangan pendidikan di Indonesia, disadari atau tidak, dan patut dievaluasi sebagai tanda kemajuan masa depan Indonesia. Dari penjelasan yang telah diuraikan di atas, penulis tertarik untuk meneliti lebih jauh mengenai Riwayat hidup, Karya dan Pemikiran Pendidikan Islam K.H. Abdul Karim Nawawi, pada Madrasah. Maka dari itu, penulis membuat skripsi ini dengan judul **“Pemikiran Pendidikan K.H. Abdul Karim Nawawi dalam Pengembangan Madrasah”**

B. Permasalahan

1. Identifikasi Masalah

Dari latar belakang masalah yang telah dipaparkan di atas, dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

- a. Sejarah perkembangan madrasah dalam segi Pendidikan formal di Indonesia mengakibatkan kurang mendapat respon kepada lapisan masyarakat.
- b. Fenomena masyarakat yang menganggap kurangnya kualitas madrasah yang setaraf dengan Pendidikan pada umumnya.
- c. Perkembangan madrasah dalam perkembangannya kurang kondusif tidak ada keterlibatan penuh yang diberikan masyarakat dan pemerintah didalamnya.

2. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, dapat diketahui bahwa terdapat banyak sekali persoalan yang dapat mempengaruhi perkembangan madrasah. Namun dikarenakan keterbatasan peneliti, maka peneliti tidak akan membahas semua

masalah yang telah diidentifikasi di atas, karena itu peneliti memberikan batasan masalah dalam skripsi ini yaitu :

- a. Mengetahui sosok K.H. Abdul Karim Nawawi, Latar belakang, Pendidikan, organisasi, dan karya-karyanya.
- b. Menguraikan konsep pemikiran K.H. Abdul Karim Nawawi dalam pengembangan madrasah dan cara-cara pengembangan madrasah

3. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep pengembangan madrasah menurut K.H. Abdul Karim Nawawi ?
2. Bagaimana cara-cara pengembangan madrasah menurut K.H. Abdul Karim Nawawi ?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah, maka tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui pemikiran konsep pengembangan madrasah menurut KH. Abdul Karim Nawawi.
2. Untuk mengetahui cara-cara pengembangan madrasah menurut KH. Abdul Karim Nawawi.

Adapun manfaat yang melandasi penyusunan skripsi adalah sebagai berikut:

- a. Manfaat Teoritis, Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran untuk menambah wawasan dan literatur khususnya yang berkaitan dengan pemikiran dalam pengembangan madrasah
- b. Manfaat praktis, Penelitian ini diharapkan akan memberikan manfaat bagi beberapa pihak, diantaranya:
 - 1) Bagi madrasah, Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi madrasah yakni sebagai bahan pertimbangan untuk meningkatkan kualitas segala komponen yang ada di madrasah agar minat masyarakat terpacu untuk menyekolahkan anak di madrasah.
 - 2) Bagi masyarakat, Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan semangat masyarakat untuk meningkatkan minat menyekolahkan anaknya di madrasah tidak hanya di sekolah umum saja.
 - 3) Bagi peneliti, Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman dan gambaran bagaimana pemikiran k.h. Abdul Karim Nawawi dalam pengembangan madrasah

D. Tinjauan Kajian Terdahulu

Dalam review studi terdahulu penulis menemukan beberapa buku dan judul penelitian yang hampir sama dengan penulis buat. Dari literatur yang telah penulis telaah terdapat beberapa karya tulis berupa buku dan judul penelitian yang dijadikan acuan awal oleh penulis, yaitu sebagai berikut:

Abdul Wahid, Penelitian yang berjudul “*Corak Pemikiran A. Malik Fadjar Tentang Pengembangan Madrasah Pada Era Globalisasi Di Indonesia*”. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pada saat ini pendidikan Islam di Indonesia dan madrasah khususnya, sedang berada dalam tarik menarik antara peluang dan tantangan era globalisasi. Namun, eksistensi madrasah sangat bergantung pada sikap dalam menanggapi kemajuan demi kemajuan yang terjadi hingga kini. Karena globalisasi selain membawa dampak yang dapat mengembangkan kemakmuran, perekonomian dan kemajuan iptek, juga membawa dampak yang dapat menimbulkan krisis spiritual dan kepribadian yang memunculkan kesenjangan sosial.⁸

Syafiq Akhmad Mughni, Penelitian yang berjudul “*Pemikiran K.H. Abdul Wahid Hasyim tentang Pembaharuan Pendidikan Islam*”. Penelitian ini menyimpulkan bahwa gagasan konsep pendidikan K.H. Abdul Wahid Hasyim dilatarbelakangi oleh kekecewaan terhadap perkembangan Islam di era kolonial Belanda dan Jepang, yang dianak tirikan. Pemikiran K.H. Abdul Wahid Hasyim adalah bentuk inklusif, dengan kata lain pendidikan yang tidak menutup diri dan membatasi pada aspek pendidikan agama, namun pendidikan yang responsif terhadap perkembangan zaman.⁹

⁸ Abdul Wahid, 2008, *Corak Pemikiran A. Malik Fadjar Tentang Pengembangan Madrasah Pada Era Globalisasi Di Indonesia*, hlm.108

⁹ Syafiq Akhmad Mughni, 2013, *Pemikiran K.H. Abdul Wahid Hasyim tentang Pembaharuan Pendidikan Islam*, hlm. i

Endra Sukaesih, penelitian yang berjudul “*Pemikiran Pendidikan Islam Menurut K.H. Imam Zarkasyi dalam Perspektif Pendidikan Modern*”. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pembaharuan yang dilakukan oleh K.H. Imam Zarkasyi adalah pertama, pembaharuan dalam bidang sistem dan metode pendidikan, kedua pembaharuan dalam bidang kurikulum, ketiga pembaharuan dalam bidang struktur dan manajemen, keempat pembaharuan dalam pola pikir peserta didik dan kebebasan lembaga. Dalam penataan dan pembaharuan sistem tersebut dituntut keseriusan dalam penggarapannya, karena dengan usaha serius diharapkan pendidikan Islam mampu melahirkan manusia memiliki kesadaran yang tinggi dalam menghadapi tantangan- tantangan dan tuntunan-tuntunan hidup dalam konteks ruang dan waktu yang ada sekarang ini.¹⁰

Berdasarkan penelusuran terhadap penelitian sebelumnya tentang pemikiran tokoh dalam bidang pendidikan yang telah diuraikan diatas, relevansi penelitian pada penelitian yang dimaksud adalah pada metodologi penelitiannya dan karakteristik para pemikiran-pemikiran tokoh sebelumnya, dari penelusuran tersebut diharapkan penelitian-penelitian sebelumnya dapat memudahkan penelitian penulis untuk melakukan penelitian lebih jauh tentang sosok K.H. Abdul Karim Nawawi. Oleh karena itu, penelitian ini merupakan sesuatu yang baru sehingga diharapkan dapat memberikan secara lebih rinci dan mendalam tentang pemikiran K.H. Abdul Karim Nawawi pada bidang pendidikan, khususnya pada madrasah.

¹⁰ Endra Sukaesih, 2003, *Pemikiran Pendidikan Islam Menurut K.H. Imam Zarkasyi dalam Perspektif Pendidikan Modern*, 30 Januari 2017, hlm. 9

E. Kerangka Pemikiran

Ulama memiliki peran strategis dalam pembangunan nasional, khususnya dalam bidang pendidikan pesantren dan madrasah. Di Indonesia, tokoh agama Islam dikenal dengan sebutan kiai, ulama, tuan guru, ajengan, dan lain sebagainya. Mereka telah memberikan sumbangsih nyata bagi pengembangan pendidikan pondok pesantren di Indonesia. Pada 2015 di Indonesia, terdapat 27.290 pondok pesantren¹¹ yang tersebar dari Aceh hingga Papua.

Sosok yang penulis harapkan dapat menyumbangkan informasi dan pemikirannya tentang isu-isu penting dalam penelitian ini, disebutkan sebagai subjek masalah, adalah sosok akademisi yang telah banyak memberikan kontribusi refleksi, dan segala pengabdianya dengan penuh komitmen dan optimisme untuk kemajuan. ilmu pengetahuan, agama, bangsa, dan negara kesatuan Republik Indonesia.

Tokoh yang dimaksud adalah K.H. Abdul Karim Nawawi yang memiliki nama panggilan “Kang Karim” (nama panggilan sejak kecil). Kang Karim adalah anak kelima dari pasangan K.H. Nawawi Jahari bin K.H Muhammad Jahari dan Nyai Hj. Shopiyah , yang lahir di Kabupaten Bekasi.

¹¹ Kementerian Agama. 2015. *Kementerian Agama RI dalam Angka 2014*. Jakarta: Pusat Informasi dan Hubungan Masyarakat Kementerian Agama RI, hlm. 132.

Terlepas dari batasan pendidikan, pendidikan agama menitik beratkan pada proses internalisasi dan transformasi nilai-nilai agama ke dalam individualitas peserta didik. Selain itu, pendidikan agama Islam di Madrasah merupakan upaya untuk pembinaan dan pengasuhan siswa, setelah menyelesaikan studinya nanti, dapat memahami makna yang terkandung dalam ajaran Islam secara umum, dan mengamalkannya dalam kehidupannya

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Pengertian Pengembangan Madrasah

1. Pengertian Madrasah

Kata-kata madrasah dalam bahasa arab merupakan isim makan dari fi'il madhi "darasa" yaitu madrasatun yang berarti "tempat duduk untuk belajar".¹² Istilah madrasah kini terintegrasi dengan istilah sekolah yang berlaku lebih khusus untuk sekolah yang berbasis Islam. Di sisi lain, Karel A. Steenbrink membedakan madrasah dan sekolah-sekolah karena keduanya memiliki karakteristik yang berbeda. Oleh karena itu, dapat dipahami bahwa Madrasah adalah lembaga yang fokus pada pengajaran ilmu-ilmu keislaman.

*Madrasah (Arabic: مدرسة, madrasah pl. madāris) is the Arabic word for any type of school, secular or religious (of any religion). It has been loaned into various other languages. It is variously transliterated as madrasah, madarasaa, medresa, madrassa, etc. In common English usage the word "madrasah" has been taken to refer to an Islamic religious school.*¹³

(Madrasah (bahasa Arab: مدرسة, jamaknya madāris) adalah kata Arab untuk suatu tipe sekolah sekuler atau religius (untuk suatu Agama). Madrasah ini telah dikembangkan dalam berbagai bahasa, yang telah disalin dengan berbagai kata seperti madrasah, madarasaa, medresa, madrassa, dan lain sebagainya.

Dalam kaidah bahasa Inggris kata "madrasah" digunakan untuk mengacu pada

¹² Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: PT RajaGarfindo Persada, 1996), hlm. 160.

¹³ <http://www.wikipedia/freeensiklopedia.com/madrasah/html>. Diakses pada: Rabu, 6 Juli 2023

sebuah sekolah Agama Islam) Nurul Huda, dalam buku "Dinamika Pesantren Dan Madrasah" menuliskan bahwa:

Jika dikaji dari pengertian bahasa, istilah madrasah merupakan isim makan (nama tempat), berasal dari kata darasa, yang bermakna tempat orang belajar. Dari akar makna tersebut kemudian berkembang menjadi istilah yang kita pahami sebagai tempat pendidikan, khususnya yang bernuansa Islam.¹⁴

Sedangkan secara epistemologi, madrasah adalah salah satu jenis lembaga pendidikan Islam yang berkembang di Indonesia yang diusahakan di samping masjid dan pesantren.¹⁵ Lebih lanjut, dalam konteks Indonesia, lembaga pendidikan ini merupakan lembaga madrasah timur tengah masa modern karena pengaruh pendidikan barat yang diisi secara dominan dengan kurikulum keagamaan. Meskipun demikian, karena pengaruh politik penjajah, sekolah dan madrasah dipandang sebagai dua bentuk lembaga pendidikan yang berbeda secara dikhotomis: sekolah bersifat sekuler dan madrasah bersifat Islam.¹⁶

Secara teknis, dalam proses belajar-mengajar formal Madrasah di Indonesia tidak hanya mudah dipahami sebagai sekolah. Di sisi lain, diberikan makna yang lebih spesifik: "sekolah agama" tempat siswa mempelajari berbagai hal dan kompleksitas agama dan agama (Islam).

¹⁴ Nurul Huda, "Madrasah: Sebuah Perjalanan Untuk Eksis", dalam Ismail, SM, Nurul Huda, Abdul Kholiq (eds.), *Dinamika Pesantren Dan Madrasah*, (Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo, bekerjasama dengan Pustaka Pelajar, 2002), hlm. 211.

¹⁵ Maksum, *Madrasah Sejarah dan Perkembangannya*, (Jakarta: PT. Logog Wacana Ilmu, 1999), hlm. 7.

¹⁶ ibid

Dari penjelasan di atas, Madrasah dimaksudkan sebagai lembaga pendidikan. Berkaitan dengan perdebatan ini, Madrasah adalah lembaga yang mengemban visi dan misi Islam (li tafaqquh fiddin). Sebagaimana Firman Allah dalam surat At-Taubah ayat: 122.

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَافَّةً فَلَوْلَا نَفَرَ مِن كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ (221)

Artinya : Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang Agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka Telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya. (QS. At-Taubah ayat: 122).¹⁷

Secara khusus, madrasah bukan hanya lembaga pendidikan atau sekolah yang mengajarkan ilmu-ilmu yang menarik minat dunia kepada siswanya. Namun demikian, madrasah adalah lembaga pendidikan yang mengajar, mendidik dan sekaligus membekali siswa dengan ilmu-ilmu yang diminati dunia dan akhirat. Sebab, tidak semua umat Islam harus mahir dalam ilmu-ilmu yang berkaitan dengan yang akhirat, tetapi mereka harus mahir dengan memperdalam ilmu-ilmu dunia.

Oleh karena itu, pendidikan Islam harus mengarah pada kesejahteraan jasmani

¹⁷ Soenarjo, dkk., *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, (Jakarta: Depag RI-Yayasan Penterjemah/ Pentafsir Al-Qur'an, 1971), hlm. 302.

dan rohani untuk kebahagiaan individu dan kesejahteraan masyarakat atau dengan kata lain untuk kemaslahatan dunia dan akhirat, khususnya dengan melatih potensi anak manusia dalam keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT. Dengan demikian, manifestasinya dapat terlihat pada setiap individu muslim yang terlindungi dari tindakan vandalisme, fitnah yang membahayakan masyarakat dan ancaman yang membahayakan kehidupan orang lain, persatuan dan kesatuan bangsa.

2. Pengembangan Madrasah

Sebagai sebuah institusi pendidikan, madrasah merupakan institusi yang tumbuh dan berkembang oleh dan dari masyarakat,¹⁸ serta untuk masyarakat yang penuh dengan makna budaya Islami, diakui atau tidak madrasah telah mengarungi perjalanan peradaban yang panjang dalam mewujudkan pembentukan kepribadian bangsa yang penuh dengan perubahan-perubahan, namun madrasah enggan melepaskan diri dari makna asalnya yang sesuai dengan ikatan budayanya, yakni budaya Islam.¹⁹

Pengembangan madrasah erat kaitannya dengan pengembangan potensi kepribadian manusia. Abdul Rachman Shaleh menjelaskan, dalam "Madrasah Dan Pendidikan Anak Bangsa, Visi, Misi dan Aksi", bahwa pengembangan kepribadian manusia meliputi:

¹⁸ Husni Rahim, *Madrasah Dalam Politik Pendidikan Di Indonesia*, (Ciputat: PT Logos Wacana Ilmu), hlm. 1.

¹⁹ Mustofa Syarif dan Juanda Abubakar (eds.), *Visi Pembaruan Pendidikan Islam H. A. Malik Fadjjar*, (Jakarta: LP3NI, 1998), hlm. 112.

- a. Pengembangan iman, yang diaktualisasikan dalam ketakwaan kepada Allah Swt. sehingga menghasilkan kesucian.
- b. Pengembangan cipta, untuk memenuhi kebutuhan hidup materil dan kecerdasan, memecahkan masalah-masalah yang dihadapi. Hal ini menghasilkan kebenaran.
- c. Pengembangan karsa, untuk mempunyai sikap dan tingkah laku yang baik (etika, akhlak dan moral). Pengembangan ini menghasilkan kebaikan.
- d. Pengembangan rasa, untuk berperasaan halus (apresiasi seni, persepsi seni, kreasi seni). Hal tersebut menghasilkan keindahan.
- e. Pengembangan karya, untuk menjadikan manusia terampil dan cakap teknologi yang berdayaguna sehingga menghasilkan kegunaan.
- f. Pengembangan hati nurani diaktualkan menjadi budi nurani yang berfungsi memberikan pertimbangan (iman, cipta, karsa, rasa, karya) sehingga menghasilkan kebijaksanaan.²⁰

Sehingga dalam pengertian pengembangannya, pengembangan madrasah dapat artikan sebagai usaha dalam mewujudkan visi dan misi untuk menjadikan madrasah yang Islami, populis dan berkualitas.²¹ Dimaksudkan Dianggap sebagai proses atau metode untuk menjadikan madrasah besar, dan berkembang, dengan makna tumbuh dan sempurna dalam pendidikan, pemberantasan kebodohan, dan pelatihan keterampilan bagi siswa untuk mempersiapkan tantangan masa depan dengan

²⁰ Abdul Rachman Shaleh, *Madrasah Dan Pendidikan Anak Bangsa, Visi, Misi dan Aksi*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004), hlm. 7.

²¹ *Ibid.*, hlm. 75

kemampuan sumber daya manusia (SDM).) berupa: kesucian iman, kebenaran ciptaan, kebaikan niat, kemanfaatan kerja, dan kebijaksanaan hati nurani.

Madrasah dituntut agar selalu berproses untuk menjadi besar, mekar dan berkembang, tersebar luas dan bertambah banyak, serta semakin sempurna dengan tujuan dasar untuk mencerdaskan, menghilangkan ketidaktahuan, melenyapkan kebodohan serta membekali anak didik dengan kompetensi di atas untuk menghadapi tantangan zaman yang penuh dengan perubahan-perubahan di berbagai sektor kehidupan, termasuk juga adalah Globalisasi, dengan tidak meninggalkan dasar Agama Islam yaitu Al-Qur'an dan Al-Sunnah.

Sebagaimana termaktub dalam Al-Qur'an surat Al-Alaq ayat : 5

(5) عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ

*Artinya : Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya. (QS. Al-Alaq ayat: 5).*²²

Oleh karena itu, format madrasah dari waktu ke waktu telah mengalami perkembangan hingga semakin jelas sosoknya, dari madrasah yang berawal dari unsur tradisional, swasta, hingga menjadi negeri, dan dari tingkat rendah (Raudlatul Athfal, Bustanul Athfal, dan Madrasah Ibtidaiyah), hingga madrasah tingkat lanjutan (Madrasah Tsanawiyah sebagai lanjutan tingkat pertama dan Madrasah Aliyah sebagai lanjutan tingkat atas).

²² Abdul Rachman Shaleh, *Madrasah Dan Pendidikan Anak Bangsa, Visi, Misi dan Aksi*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004),

B. Sejarah Singkat Perkembangan Madrasah di Indonesia

1. Latar Belakang Munculnya Pendidikan Madrasah di Indonesia

Sejarah munculnya madrasah di Indonesia tidak dapat dipisahkan dengan munculnya ide-ide pembaharuan di kalangan umat Islam. Pada permulaan abad ke-20 banyak para pelajar Indonesia yang dulunya bermukim bertahun-tahun di Timur Tengah pulang ke Indonesia. Mereka mengembangkan ide-ide baru dalam bidang pendidikan termasuk salah satunya melahirkan madrasah-madrasah di Indonesia.²³ Proses ini kemudian dikembangkan dan dilanjutkan oleh ormas-ormas Islam di Jawa, Sumatera dan Kalimantan. Bagi para reformis, pendidikan dipandang sangat strategis dalam membentuk pandangan masyarakat Islam.

Munculnya Sekolah Islam yang pertama kali didirikan di Indonesia, yang selanjutnya bisa disebut dengan madrasah adalah Madrasah Adabiyah di Padang Panjang (Sumatra Barat) oleh Syeh Abdullah Ahmad pada tahun 1909 M. Madrasah di Indonesia jauh berbeda dengan madrasah di pusat lahirnya Agama Islam (di Arab atau di Timur Tengah). Keadaan madrasah di Indonesia merupakan fenomena modern yang muncul pada awal abad ke-20.²⁴ Dengan perkataan lain, lahirnya madrasah di Indonesia adalah hasil tarik menarik antara pesantren sebagai lembaga pendidikan asli (tradisional) yang sudah ada di satu sisi, dengan pendidikan barat (modern) di sisi lain.²⁵

Dalam sejarah perkembangan madrasah di Indonesia, dikenal dua jenis

²³ Masykur, M. R. (2018). *Sejarah Perkembangan Madrasah Di Indonesia*. Jurnal Al-Makrifat Vol, 3(2).

²⁴ Mushlihin. (2014) *Sejarah Singkat Perkembangan Madrasah di Indonesia* <https://www.referensimakalah.com/2014/01/sejarah-singkat-perkembangan-madrasah.html>

²⁵ Abdul Rachman Shaleh, *Madrasah Dan Pendidikan Anak Bangsa, Visi, Misi dan Aksi*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004), hlm. 12

madrasah, madrasah diniyah dan madrasah nondiniyah. Madrasah diniyah merupakan lembaga pendidikan keagamaan yang kurikulumnya 100% materi agama. Adapun madrasah non-diniyah adalah lembaga pendidikan keagamaan yang kurikulumnya, di samping materi agama, memasukkan mata pelajaran umum dengan prosentase beragam.

Seiring dengan perubahan kebijakan pemerintah dalam dunia pendidikan, makna madrasah (khususnya pada madrasah non-diniyah) mengalami perubahan. Semula madrasah dipandang sebagai institusi pendidikan keagamaan. Kemudian, terutama pasca pengesahan UU Sistem Pendidikan Nasional Nomor 2/1989, madrasah dipandang sebagai sekolah umum berciri khas Islam, atau dapat dikatakan “sekolah plus”. Perubahan definisi tersebut berimplikasi pada kurikulum, status, dan fungsi madrasah dalam sistem pendidikan nasional.

A. Madrasah Dibawah Kementrian Agama

Untuk mengurus masalah-masalah agama, termasuk urusan pendidikan agama dan keagamaan, pemerintah—atas usul BP KNIP13—membentuk Kementerian Agama melalui Ketetapan Pemerintah Nomor 1/SD/1946, tanggal 3 Januari 1946.²⁶

Di antara langkah pertama Kementerian Agama dalam melakukan pembinaan madrasah adalah memberikan bantuan sarana dan prasarana serta biaya operasional, sebagaimana diatur dalam Peraturan Menteri Agama Nomor 1/1946 (tanggal 19

²⁶ Pembentukan Kementerian Agama ini diusulkan pertama kali [kepada BP KNIP] pada tanggal 11 Nopember 1946 dan diulang lagi tanggal 25-28 Nopember 1945, oleh KH. Abu Dardiri, KH. Saleh Su'aedy, dan M. Sukoso Wirjosaputro [semuanya anggota KNIP dari Karesidenan Banyumas]. Atas dasar usulan tersebut, BP KNIP sepakat membentuk Kementerian Agama. Baca lebih lanjut dalam; Azyumardi Azra, “HM. Rasjidi BA; Pembentukan Kementerian Agama dalam Revolusi”, dalam Azyumardi Azra dan Saiful Umam, ed. Menteri-Menteri Agama RI; Biografi Sosial Politik (Jakarta : INIS, 1998),

Desember 1946). Dalam peraturan tersebut dijelaskan agar madrasah juga mengajarkan pengetahuan umum sekurang-kurangnya 1/3 dari jumlah jam pelajaran yang digelar. Pengetahuan umum dimaksud meliputi; bahasa Indonesia, membaca dan menulis huruf Latin, berhitung (untuk tingkat dasar). Ditambah dengan ilmu bumi, sejarah, kesehatan tumbuh-tumbuhan dan alam (untuk tingkat lanjutan).

Dalam ketentuan tersebut juga diatur penjenjangan madrasah yang meliputi: (a) Madrasah Tingkat Rendah, dengan lama belajar sekurang-kurangnya 4 tahun, dan siswa dibatasi pada usia 6 sampai 15 tahun; dan (b) Madrasah Lanjutan, dengan masa belajar sekurang-kurangnya 3 tahun setelah tamat Madrasah Tingkat Rendah, siswa berumur 11 tahun ke atas.²⁷

Ketika KH. Wahid Hasyim menjabat sebagai Menteri Agama (1949-1952), dalam kurikulum madrasah dimasukkan tujuh mata pelajaran umum, yaitu; pelajaran membaca menulis Latin, berhitung, bahasa Indonesia, sejarah, ilmu bumi dan olahraga.¹⁶ Dengan demikian, upaya perbaikan madrasah mulai tampak setelah pemerintah mendirikan Departemen Agama²⁸

B. Madrasah dalam UU Nomor 4/1950

Tahun 1950, tepatnya tanggal 5 April 1950, pemerintah mengesahkan Undang-Undang Nomor 4/1950 tentang Dasar-Dasar Pendidikan dan Pengajaran di Sekolah. Dalam undang-undang ini, tujuan pendidikan nasional diarahkan untuk “Membentuk manusia susila yang cakap dan warga negara yang demokratis serta bersusila serta bertanggungjawab tentang kesejahteraan masyarakat dan tanah air”. Dalam rumusan

²⁷ Rahim, *Arah Baru Pendidikan Islam*, hlm. 53-54.

²⁸ Rahim, *Madrasah dalam Politik Pendidikan*, 16-17

di atas belum tampak adanya perhatian serius pemerintah dalam membina mental spiritual dan keagamaan melalui proses pendidikan. Kendati demikian, keberadaan madrasah dalam undang-undang tersebut tetap diperhatikan terutama terkait dengan kewajiban belajar. Misalnya, pasal 10 (ayat 2) undang-undang tersebut menyatakan; “Belajar di sekolah agama yang telah mendapat pengakuan dari Menteri Agama dianggap telah memenuhi kewajiban belajar”. Departemen Agama sebagai penanggungjawab penyelenggaraan madrasah terus berusaha memperbaiki madrasah. Pada tahun 1952, Menteri Agama mengeluarkan Peraturan Menteri Agama Nomor 7/1952 sebagai penyempurnaan dari peraturan sebelumnya (Peraturan Menteri Agama Nomor 1/1946).

Dalam peraturan ini jenjang pendidikan madrasah meliputi: (a) Madrasah Rendah, dengan masa belajar 6 tahun; (b) Madrasah Lanjutan Tingkat Pertama, dengan lama belajar 3 tahun setelah tamat Madrasah Rendah; (c) Madrasah Lanjutan Tingkat Atas, dengan lama belajar 3 tahun setelah tamat Madrasah Lanjutan Tingkat Pertama.¹⁷ Penyebutan madrasah dalam undang-undang di atas kian menguatkan perhatian pemerintah terhadap keberadaan madrasah dibanding sebelumnya yang hanya dikukuhkan melalui peraturan/keputusan setingkat menteri.

C. Faktor-faktor Munculnya Madrasah

Faktor munculnya madrasah sebagai lembaga pendidikan yang memiliki sejarah panjang dan telah berusia satu abad lebih, dalam pandangan Mehdi Nakosteen, dalam buku “Kontribusi Islam Atas Dunia Intelektual Barat: Deskripsi Analisis Abad Keemasa Islam”, sebagaimana dikutip oleh Abdullah Idi dan Toto Suharto

dalam buku “Revitalisasi Pendidikan Islam”, madrasah muncul karena dua faktor:

- 1) Faktor Internal, Secara internal madrasah muncul karena proses pendidikan dari lembaga-lembaga sebelumnya yaitu: surau, kuttab, masjid dan masjid khan. Dalam pandangan Mehdi Nakosteen, disebutkan bahwa: Secara internal, proses pendidikan yang diselenggarakan dan dilaksanakan di Kuttab, masjid, dan masjid-khan memiliki beberapa kelemahan, antara lain:

Pertama, Kurikulum dan fasilitas pada lembaga-lembaga tersebut dipandang belum mampu mendukung terciptanya proses pendidikan yang memadai. Kedua, adanya pertentangan antara tujuan pendidikan dan tujuan Agama pada ketiga lembaga tersebut hampir tidak dapat dikompromikan. Ketiga, Tujuan pendidikan memiliki konsekuensi pada aktivitas yang cenderung menimbulkan suasana hiruk-pikuk. Keempat, kegiatan ibadah (sebagai tujuan Agama) di masjid menghendaki suasana tenang dan penuh kekhusyuan.²⁹

- 2) Faktor Eksternal, Secara eksternal, kemajuan ilmu pengetahuan menuntut adanya sistem pengajian bagi mereka yang mencari penghidupan melalui dunia pendidikan.³⁰ Secara lebih lengkap, Mahmud Yunus, dalam buku *Sejarah Pendidikan Islam Di Indonesia*, ada empat faktor eksternal yang mendasari munculnya madrasah, yaitu:

²⁹ Mehdi Nakosteen, *“Kontribusi Islam Atas Dunia Intelektual Barat: Deskripsi Analisis Abad Keemasan Islam”*, alih bahasa: Joko S. Kahhar dan Supriyanto, (Surabaya: Risalah Gusti, 1994), Cet. 1, hlm. 62.

³⁰ *Ibid.* hlm. 15

- a) Faktor politik. Para penguasa menarik hati rakyat dengan jalan memajukan Agama dan mementingkan pendidikan. Untuk tujuan politis tersebut, penguasa tidak segan-segan mengeluarkan sejumlah besar dana untuk membangun madrasah.
- b) Faktor religius. Para penguasa yang hidup dengan kemewahan bermaksud beramal dan menyiarkan Agama Islam dengan jalan mendirikan madrasah dengan harapan agar mendapat pahala dari Allah.
- c) Faktor ekonomi. Para penguasa dan orang-orang kaya mewakafkan harta mereka untuk pembangunan madrasah, dengan syarat pengelolaannya adalah putera-putera mereka secara turun-temurun. Dengan demikian, kehidupan ekonomi para keturunan tersebut dapat terjamin.
- d) Faktor fanatisme. Pertentangan antara kaum Sunni dan Syi'ah membuat masing-masing pihak berlomba mendirikan madrasah sebagai alat untuk memperkuat aliran keagamaan masing-masing.³¹

Untuk argumen seperti itu, penting dan perlu untuk menciptakan atau mewujudkan lembaga pendidikan lain yang mampu meningkatkan sistem pendidikan Islam seperti madrasah. Sementara itu, dasar pendirian lembaga pendidikan yang disebut madrasah pada dasarnya tidak terlepas dari beberapa unsur dasar, selain dari faktor intrinsik pendidikan Islam itu sendiri.

³¹ Mahmud Yunus, *"Sejarah Pendidikan Islam Di Indonesia"*, (Jakarta: Hidakarya Agung, 1990), Cet. 4, hlm. 69-71. Terdapat dalam, *Ibid.*, hlm. 15-16.

D. Tokoh-tokoh dan Organisasi dalam Pembaharuan Pendidikan Madrasah

Madrasah sebagai lembaga pendidikan agama Indonesia memiliki sejarah yang panjang, dan perkembangannya dapat ditelusuri baik secara personal oleh para tokoh Islam maupun secara kelembagaan melalui organisasi-organisasi sosial keagamaan.

Berkenaan dengan pembaruan, Iqbal menyatakan bahwa pola pikir dan sikap pandang kaum Muslim yang menyimpang dan tidak sesuai dengan esensi Islam harus diperbarui. Pembaruan dilakukan dengan cara mengembalikan pola pikir dan sikap pandang kaum Muslim ke pangkal kemurnian Islam yang bersumber dari Al-Qur'andanAl-Sunnah.³²

Sebagaimana Sabda Rasulullah SAW dalam sebuah hadits:

Dari Rasulullah SAW, beliau bersabda; Sesungguhnya Allah akan mengutus untuk umat ini pada setiap permulaan seratus tahun seorang atau kelompok yang akan melakukan pembaruan bagi agamanya. (HR. Abi Dawud).

Bahkan, sangat sulit untuk membuktikan siapa pemimpinnya atau lembaga mana yang pertama kali memprakarsai perubahan konten dan metodologi doktrin pendidikan Islam dari sistem pendidikan Barat ini. Oleh karena itu, asal muasal lembaga pendidikan madrasah adalah reformasi pendidikan yang dilakukan oleh tokoh-tokoh Islam dan kelompok sosial-keagamaan di Indonesia. Dari perkembangan sejak berdirinya hingga perkembangan Madrasah selanjutnya,

³² Abdullah Idi dan Toto Suharto *"Membangun Kembali Pikiran Agama dalam Islam"*, alih bahasa Ali Audah, dkk. (Jakarta: Tintamas, 1966), Cet. 1, hlm. 158-192.

Secara umum dapat di tandaskan bahwa para tokoh yang berjasa dalam perkembangan madrasah adalah sebagaimana diungkapkan oleh Abdur Rachman Shaleh yaitu: Di antara para ulama yang berjasa dalam perkembangan madrasah di Indonesia antara lain:

Syaikh Abdullah Ahmad (1907) di Padang, K.H. Ahmad Dahlan (1912) di Yogyakarta, K.H. Wahab Hasbullah bersama K.H. Mas Mansyur (1914) di Surabaya, Rangkayo Rahmah Al-Yunusi (1915) di Padang Panjang, K.H. Hasyim Ashari (1919) mendirikan Madrasah Salafiyah di Tebuireng Jombang.

Organisasi-organisasi yang bergerak di bidang pendidikan banyak mendirikan madrasah dan sekolah-sekolah umum dengan nama, jenis dan tingkatan yang bermacam-macam, antara lain adalah:

- 1) Muhammadiyah (1912) mendirikan Madrasah Ibtidaiyah, Tsanawiyah, Muallimin/ Muallimat, Mubalighin/ Mubalighat dan Madrasah Diniyah.
- 2) Al-Irsyad (1913), mendirikan Madrasah Awaliyah, Madrasah Ibtidaiyah, Madrasah Tajhiziyah, Muallimin dan Tahassis
- 3) Mathlaul Anwar di Menes Banten mendirikan Madrasah Ibtidaiyah, Tsanawiyah, Aliyah dan Diniyah.
- 4) Perhimpunan Umat Islam (PUI) (1977) mendirikan Madrasah Diniyah, Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Pertanian.
- 5) Persatuan Tarbiyah Islamiyah (Perti) (1928) mendirikan madrasah dengan berbagai nama, di antaranya Madrasah Tarbiyah Islamiyah, Madrasah Awaliyah, Tsanawiyah, Kuliya Syariah.
- 6) Nahdlatul Ulama (1926) mendirikan Madrasah Awaliyah, Madrasah

Ibtidaiyah, Tsanawiyah, Muallimin Wustha dan Muallimin Ulya.³³

Kedepannya, perkembangan lebih lanjut madrasah sebelumnya dalam perjalanan dan keberlanjutannya dapat dilihat dalam perkembangan pendidikan Islam di Indonesia hingga saat ini. Dan mampu bertahan dalam mewujudkan cita-cita rakyat dalam mencerdaskan kehidupan bangsa dan negara dalam menghadapi tantangan-tantangan zaman.

2. Perkembangan Madrasah Di Indonesia

Pada masa awal perkembangan Islam di Indonesia tidak terlepas dari bidang pendidikan dan pengajaran. Saat itu, Islam mewarisi lembaga dan pendidikan dari negara-negara Arab. Kemudian untuk kepentingan pengajaran, menulis dan membaca bagi anak-anak yang sekaligus bisa memberikan pelajaran Al-Qur'an dan Dasar-Dasar Agama Islam, diadakanlah *kuttab-kuttab* yang terpisah dari masjid, agar anak-anak tidak mengganggu ketenangan dan kebersihan Masjid.

Untuk pengembangan lebih lanjut, terdapat sistem pendidikan dengan sistem klasikal dan berkelas yang selanjutnya disebut “madrasah”. Madrasah atau sekolah agama pertama yang didirikan oleh Syekh Abdullah Ahmad pada tahun 1909 adalah madrasah atau sekolah adabia di Padang Panjang (Sumatera Barat).

Dalam sistem pendidikan dan pengajaran sebelumnya, dilaksanakan dalam system *Klaqah* (duduk bersila di sekitar guru), dilaksanakan tanpa menggunakan bangku, meja tulis, dan papan tulis di dalam kelas, maka dalam system ini

³³ Abdul Rachman Shaleh, *Madrasah Dan Pendidikan Anak Bangsa, Visi, Misi dan Aksi*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004), hlm. 19

pengajaran dilaksanakan dalam bentuk klasikal dalam unit-unit kelas dengan fasilitas yang sama dengan ruang kelas sekolah yang ada saat ini.

Pada masa penjajahan Belanda, pertumbuhan dan perkembangan sistem pendidikan Madrasah sangat dipengaruhi dan didorong oleh perkembangan sistem pendidikan yang dikembangkan oleh pemerintah kolonial Belanda. Pada saat yang sama, itu bertentangan dengan cita-cita umat Islam pada umumnya dan orang Indonesia sebagai penyeimbang terhadap sistem pendidikan kolonial yang tidak sesuai.

Ada beberapa ciri-ciri pokok sekolah umum yang dikembangkan oleh Pemerintah Kolonial, yaitu:

- i. Pendidikan dibiayai oleh Belanda (sekolah-sekolah umum yang netral terhadap Agama)
- ii. Tidak terlalu memikirkan bagaimana cara hidup secara harmonis dalam dunia, tetapi menekankan tentang bagaimana memperoleh penghidupan.
- iii. Diselenggarakan berdasarkan kelompok etnis di dalam masyarakat
- iv. Diselenggarakan untuk mempertahankan perbedaan kelas dalam masyarakat Indonesia, terutama kalangan masyarakat Jawa

Sebagian besar diarahkan pada pembentukan kelompok elite masyarakat yang bisa digunakan untuk mempertahankan supremasi politik dan ekonomi Belanda di negeri jajahannya.³⁴

³⁴ Departemen Agama R.I. "Al-qur'an dan Terjemahannya" ,Jakarta: CV. Kathoda, 2005, hlm. 677.

Dengan cara ini, Madrasah bersaing dengan sekolah-sekolah yang dikembangkan oleh pemerintah kolonial Belanda. Perkembangan mereka didukung penuh oleh lembaga swadaya masyarakat Islam Indonesia.

Melihat perkembangan Pendidikan Islam yang sedemikian, pemerintah Kolonial Belanda tidak tinggal diam. Akhirnya untuk mengontrol dan mengawasinya; dikeluarkanlah *Departement van Onderwijst en Eeredinst* untuk pengajaran Agama di sekolah umum, dan *Departement voor Inlandsche Zaken* untuk pengajaran Agama di lembaga pendidikan Islam (pesantren dan madrasah).³⁵

Selain dua departemen di atas, pemerintah Kolonial Belanda juga memberlakukan kebijakan Ordonansi Guru pada tahun 1905 dan 1925, dan Ordonansi Sekolah Liar pada tahun 1930-an.³⁶ Saat itu, semua guru agama harus memiliki izin resmi pemerintah kolonial, jika tidak mereka akan dianggap guru ilegal dan semua penyelenggara pendidikan harus memiliki izin sekolah pemerintah kolonial. Dan harus melaporkan kondisi dan kurikulum yang digunakan.

Sesudah diproklamasikannya kemerdekaan Indonesia pada 17 Agustus 1945, kekuasaan pemerintah beralih pada Rakyat Indonesia. Maka, pengaturan-pengaturan pada masa Kolonial Belanda dan Jepang beralih pada pemerintah Indonesia melalui Kementrian Agama yang didirikan pada tanggal 3 Januari 1946 oleh kabinet Sutan

³⁵Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, *“Sejarah Madrasah: Pertumbuhan, Dinamika dan Perkembangannya di Indonesia”*, hlm. 1. Diakses pada: Rabu, 6 juli 2023

³⁶ Lihat Karl A. Steenbrink, *Pesantren, Madrasah dan Sekolah: Pendidikan Islam dalam Kurun Modern*, (Jakarta: LP3ES, 1994), Cet. 2, hlm. 41.

Syahrir,³⁷ yang sekarang berubah menjadi Departemen Agama.

Madrasah-madrasah diarahkan kepada Kementerian Agama melalui pengumuman BPKNIP (Badan Pekerja Komite Nasional Indonesia Pusat) pada 22 Desember 1945, yang salah satunya menganjurkan untuk memajukan pendidikan dan pengajaran di madrasah, langgar, dan pesantren. Pesantren dan madrasah mendapatkan perhatian, pembinaan dan pengembangan oleh pemerintah dengan cara pemberian bantuan yang diperbesar, karena lembaga pendidikan ini telah menjadi salah satu aset untuk mencerdaskan kehidupan bangsa.

Pembinaan tersebut mengarah kepada pengintegrasian madrasah ke dalam Sistem Pendidikan Nasional bersama-sama dengan sekolah-sekolah umum, sebagaimana diamanatkan oleh Undang-Undang Dasar 1945 yang menghendaki adanya satu sistem pendidikan dan pengajaran yang bersifat Nasional. Maka dalam konteks perkembangan madrasah, Kementrian Agama menjadi tumpuan untuk dapat mengangkat posisi madrasah, sehingga mendapat perhatian para pengambil kebijakan. Salah satunya adalah didirikannya Pendidikan Guru Agama (PGA) dan Pendidikan Hakim Islam Negeri (PHIN)³⁸

Hal ini diikuti dengan berdirinya madrasah-madrasah yang tersebar di seluruh nusantara, dan upaya terus dilakukan untuk meningkatkan madrasah sebagai bagian dari unsur pendidikan negara dan mengupayakan format madrasah yang benar. Dengan demikian pemerintah bisa berharap bahwa:

³⁷ Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, hlm. 2.

³⁸ *Ibid.*, hlm. 123.

Madrasah mampu melaksanakan amanat UU-PPP No. 4/1950 tentang kewajiban belajar. Dalam UU tersebut pasal 10 ayat 2 dinyatakan bahwa; belajar di sekolah-sekolah agama yang telah mendapatkan pengakuan dari Departemen Agama dianggap telah memenuhi kewajiban belajar. Untuk itu, pemerintah menggariskan kebijaksanaan bahwa madrasah yang diakui dan memenuhi syarat untuk menyelenggarakan kewajiban belajar, harus terdaftar pada Kementerian Agama. Syarat yang harus dipenuhi untuk itu adalah bahwa madrasah yang bersangkutan harus memberikan pelajaran agama sebagai pelajaran pokok paling sedikit 6 jam seminggu atau 25 persen dari seluruh mata pelajaran.³⁹

Hingga akhirnya, dari pendaftaran madrasah pada tahun 1954 menunjukkan jumlah madrasah di seluruh Indonesia adalah: Madrasah Rendah, sebanyak 13.057 buah, madrasah lanjutan pertama, sebanyak 776 buah, dan madrasah lanjutan atas (MA) sebanyak 16 buah.⁴⁰

Untuk mencapai sistem pendidikan nasional, madrasah masih diupayakan dengan mengembangkan pola, jenjang dan isi (kurikulum) yang mendekati sekolah umum. Lambat laun, madrasah berkembang dan mengikuti jenis sekolah umum dengan perimbangan mata pelajaran yang resmi disetujui oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Pengakuan ini didukung dengan dikeluarkannya surat Keputusan Bersama antara Menteri Dalam Negeri, Menteri Agama, dan Menteri

³⁹ Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, hlm. 6. Dikutip dari Abdurrahman Shaleh, *"Penyelenggaraan Madrasah Peraturan Perundangan"*, (Jakarta: Dharma Bakti, 1984), hlm. 24.

⁴⁰ Departemen Agama R.I. *"Al-qur'an dan Terjemahannya"*, Jakarta: CV. Kathoda, 2005, hlm. 633

Pendidikan dan Kebudayaan pada tahun 1975, yang selanjutnya disebut SKB 3 Menteri; yaitu keputusan Nomor 6/1975 tentang “Peningkatan Mutu Pendidikan Pada Madrasah”. Karena, seperti warga negara Indonesia lainnya, siswa Madrasah berhak mendapatkan kesempatan yang sama untuk meningkatkan kualitas pendidikan dengan belajar di Madrasah.

Dari SKB tersebut disusunlah kurikulum madrasah tahun 1975 dengan perbandingan alokasi waktu 70% pelajaran umum dan 30% pelajaran agama, yang bisa disebut kurikulum agama. Berdasarkan hal tersebut, maka dalam SKAB 3 Menteri tersebut ditetapkan keputusan sebagai berikut:

- a. Ijazah madrasah mempunyai nilai sama dengan ijazah sekolah umum yang setingkat
- b. Lulusan madrasah dapat melanjutkan ke sekolah umum yang lebih atas
- c. Siswa madrasah dapat berpindah ke sekolah umum yang setingkat.⁴¹

Ternyata, tidak semua madrasah dapat menyesuaikan diri dengan madrasah yang mendapatkan pengakuan. Beberapa madrasah mempertahankan statusnya sebagai sekolah agama murni, hanya menyediakan pendidikan agama. Madrasah ini disebut Madrasah Diniyah. Masyarakat tetap mempertahankan keberadaan madrasah diniyah dengan maksud untuk membuka peluang bagi peserta didik masyarakat yang ingin mendalami agamanya. Secara umum madrasah diniyah ini masih dipertahankan di lingkungan pesantren atau masjid. Madrasah diniyah ini terdiri dari tiga tingkatan, yaitu:

⁴¹ Zakiah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bina Rupa Aksara, 1994), hlm. 45.

- a. Madrasah Diniyah Awwaliyah (Madrasah yang khusus mempelajari Agama Islam tingkat dasar/ permulaan)
- b. Madrasah Diniyah Wustho (Madrasah yang khusus mempelajari Agama Islam tingkat menengah pertama), dan
- c. Madrasah Diniyah Aliyah (Madrasah khusus mempelajari Agama Islam tingkat atas).⁴²

Madrasah mendapat akreditasi yang sama dengan sekolah umum dengan tingkat pendidikan dan pengajaran yang sama dengan sekolah umum, serta sistem manajemen dan peralatan atau perangkat pendidikan lainnya. Madrasah-madrasah seperti ini terdiri dari:

- a. Madrasah tingkat permulaan atau pra-sekolah yang sering juga disebut sebagai taman kanak-kanak, Raudlotul Athfal (RA) atau Bustanul Athfal (BA).

Sistem penyelenggaraannya sama dengan taman kanak-kanak pada umumnya. Fungsinya untuk mempersiapkan anak-anak memasuki Sekolah Dasar atau Madrasah Ibtidaiyah (tingkat dasar), yang setingkat dengan sekolah dasar yaitu 6 tahun, demikian pula sistem penyelenggaraannya. Kurikulum untuk pelajaran pengetahuan umum menggunakan standard pelajaran sekolah dasar, hanya saja sebagai cirri khusus madrasah adalah 30% dari jam pelajarannya digunakan untuk pelajaran Agama. Fungsi madrasah Ibtidaiyah sebagai lembaga pendidikan dasar pada umumnya adalah mempersiapkan anak-anak untuk dapat mengikuti pelajaran pada tingkat sekolah menengah baik pada sekolah menengah pertama (SMP) maupun pada Madrasah Tsanawiyah.

⁴² Departemen Agama R.I. "Al-qur'an dan Terjemahannya" ,Jakarta: CV. Kathoda, 2005, hlm. 644

- b. Madrasah Tsanawiyah (tingkat menengah) yang merupakan madrasah setingkat dengan Sekolah Menengah Pertama (SMP). Lama belajar 3 tahun sebagaimana pada SMP. Setelah tamat Madrasah Tsanawiyah, murid-murid bisa melanjutkan pelajarannya ke Sekolah Menengah Tingkat Atas (SMTA), baik SMTA umum atau SMTA kejuruan, demikian pula ke Madrasah Aliyah (MA).
- c. Madrasah Aliyah (tingkat atas) yaitu madrasah yang setingkat dengan Sekolah Menengah Atas (SMA)

Pada madrasah tingkat ini hampir tidak ada bedanya dengan sekolah umum baik lama belajar, sistem penyelenggaraannya maupun penjurusannya sama dengan SMA, hanya khususnya terdapat jurusan Agama pada madrasah Aliyah.⁴³

Sampai saat ini madrasah sebagaimana diuraikan di atas masih ada dan sebagian besar madrasah yang ada adalah madrasah swasta yang dikelola oleh lembaga atau badan lain yang kebetulan didanai sendiri atau otonom. Dengan demikian, untuk memenuhi kebutuhan Sumber Daya Manusia, lahirlah berbagai model atau format madrasah, yaitu antara lain sebagaimana:

a. Madrasah Model.

Madrasah model adalah madrasah negeri yang memiliki standard tertentu dari segi sarana dan prasarana, jumlah dan kualifikasi tenaga kependidikan (guru), dan siswa-siswi yang terseleksi sehingga pelaksanaan pembelajaran dapat berjalan dengan intensitas tinggi.⁴⁴ Intervensi utama terhadap madrasah model adalah meningkatkan kualitas bidang sains dan matematika (MAFIKIB), di samping

⁴³ ibid

⁴⁴ Lihat; A. Malik Fadjar, *Reorientasi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Fajar Dunia, 1999), hlm. 82.

manajemen dan sarana dan prasarana belajar.

Madrasah model ini akan memiliki berbagai fungsi, yaitu fungsi model (contoh, teladan), fungsi pelatihan, fungsi kepemimpinan, fungsi pengawasan (supervisi) pendidikan, fungsi pelayanan, dan fungsi pengembangan profesi.

b. Madrasah Terpadu.

Madrasah terpadu adalah madrasah 12 (dua belas) tahun, yang terdiri dari Madrasah Ibtidaiyah, Madrasah Tsanawiyah, dan Madrasah Aliyah yang berada dalam satu lokasi, memiliki satu kesatuan administrasi, manajemen, dan kurikulum.⁴⁵ Madrasah yang ditetapkan sebagai madrasah terpadu yang akan mengintegrasikan administrasi, integrasi program, integrasi staf, integrasi sarana dan prasarana, dan integrasi keuangan.

Sampai saat ini Departemen Agama telah menunjuk 7 MI, 7 MTs dan 7 MA sebagai madrasah terpadu:

- 1) Madrasah Terpadu Malang;
- 2) Madrasah Terpadu Jogjakarta;
- 3) Madrasah Terpadu Palembang;
- 4) Madrasah Terpadu Aceh;
- 5) Madrasah Terpadu Jakarta;
- 6) Madrasah Terpadu Padang;
- 7) Madrasah Terpadu Jambi;

⁴⁵ Abdul Rachman Shaleh, *Madrasah Dan Pendidikan Anak Bangsa, Visi, Misi dan Aksi*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004), hlm. 42

8) Madrasah Terpadu YASUCI Jakarta.⁴⁶

Konsep madrasah terpadu bukanlah konsep yang berdiri sendiri, tetapi merupakan konsep pendukung yang terintegrasi dengan konsep madrasah dan madrasah unggulan. Oleh karena itu, akan terjadi sinergi yang kuat dalam mewujudkan madrasah yang berkualitas.

c. Madrasah Aliyah Keagamaan (MAK).

Madrasah Aliyah Keagamaan adalah Madrasah Aliyah Program Khusus sebagai upaya mempertahankan madrasah aliyah program ilmu-ilmu Agama yang diharapkan dapat menghasilkan siswa yang memiliki kemampuan dasar ilmu Agama dan Bahasa Arab yang diperlukan untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi Agama (IAIN/PTAI) atau perguruan tinggi di Timur Tengah.

Madrasah Aliyah Keagamaan merupakan upaya program tambahan bagi madrasah tingkat lanjutan atas yang memfokuskan keahlian sebagaimana Madrasah Aliyah atau setingkat dengan SMA yang memiliki jurusan pilihan bagi anak didik berupa jurusan IPA dan IPS, serta Bahasa, namun pada MAK ditekankan lebih pada keagamaan.

d. Madrasah Aliyah Program Ketrampilan (MAPK)

Madrasah Aliyah Program Ketrampilan (MAPK) adalah Madrasah Aliyah yang diberi tambahan program ekstra-kurikuler dalam berbagai bidang ketrampilan yang terstruktur.⁴⁷ Tujuan dari program ini adalah untuk membekali siswa yang tidak mampu untuk melanjutkan ke perguruan tinggi untuk memasuki dunia kerja

⁴⁶ *Ibid*

⁴⁷ Husni Rahim, *Arah Baru Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta : PT Logos Wacana, 2005) hlm. 179

dengan keterampilan tertentu.

e. Madrasah Wajib Belajar (MWB).

Madrasah wajib belajar adalah lembaga pendidikan 8 tahun yang difungsikan untuk mendukung kenajuan ekonomi, industri, dan transmigrasi.⁴⁸ MWB merupakan rangkaian dari implementasi UU Wajib Belajar yang baru dilaksanakan pada tahun 1980-an, namun Kementerian Agama saat itu dijabat oleh KH Moh. Ilyas, telah memulai kebijakan reformasi sistem pendidikan di madrasah yang agak drastis dengan memperkenalkan madrasah Wajib Belajar 8 Tahun (MWB). Jadi, jauh sebelum Presiden Suharto mendeklarasikan wajib belajar 6 tahun, dan kemudian 9 tahun kemudian pada tahun 1994, madrasah memiliki wajib belajar 8 tahun.

Madrasah-madrasah tersebut benar-benar merupakan tampilan budaya yang simpatik dengan jati diri bangsa yang berakar pada "Bhinneka Tunggal Ika", yaitu betapa simpatiknya pengakuan bahwa madrasah (Ibtidaiyah, Tsanawiyah, dan Aliyah), merupakan sekolah umum yang berciri khas Islam dan menjadi bagian keseluruhan Sistem Pendidikan Nasional.⁴⁹

Kelebihannya, madrasah dapat mengembangkan pendidikan dan pengajaran Islam seperti halnya pendidikan umum atau sekolah, dan kekurangannya adalah madrasah tidak dapat optimal dan fleksibel dalam menerapkan sistem dan kurikulum. Karena harus mengikuti sistem dan kurikulum nasional.

⁴⁸ Direktorat Jendral Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, *hlm. 7*.

⁴⁹ W.S. Winkel, "*Psikologi Pendidikan dan Evaluasi Belajar*", (Jakarta : Gramedia, 1983), hlm. 161

Saat itu madrasah justru menduduki posisi yang dikatakan sangat menguntungkan secara penampilan dibandingkan dengan kondisi tahun 1960-1970-an. Betapa tidak, status yang setara dengan sekolah umum otomatis menciptakan hak prerogatif madrasah, sekaligus meningkatkan amanah dan tantangan dunia pendidikan.

Namun, keadaan madrasah tidak seperti yang dinilai menempati puncak yang menggiurkan. Sebaliknya, dapat dilihat dari jumlah madrasah yang tersebar di tanah air yang merupakan madrasah swasta, dan dibandingkan dengan madrasah negeri, perbandingannya cukup mengejutkan.

Di tengah tingginya tuntutan peningkatan kualitas pada semua jenjang pendidikan, keberadaan madrasah dari jenjang Ibtidaiyah (MI/setara SD), Tsanawiyah (MTs/SLTP), sampai dengan Madrasah Aliyah (MA/SLTA) di seluruh Tanah Air saat ini sangat memprihatinkan. Antara lain terlihat dari sisi ketersediaan guru, status guru, kondisi ruang belajar, tingkat pembiayaan (unit cost) siswa, hingga tidak adanya standarisasi mutu madrasah.

Dari format-format madrasah yang telah diuraikan di atas, hingga saat ini madrasah masih terus berkembang sesuai dengan perkembangan dan kemajuan zaman. Dapat ditegaskan bahwa madrasah adalah lembaga pendidikan yang benar-benar Islami, kerakyatan dan berkualitas, mampu memenuhi kebutuhan pendidikan masyarakat menuju modern, maju, berkualitas dan loyal.

Dari gambaran madrasah tersebut, sudah saatnya negara tidak memandang rendah madrasah. Secara kultural, madrasah tidak dapat dipisahkan dari institusi

masyarakat Indonesia. Madrasah telah aktif di bidang pendidikan umum jauh sebelum kehadiran sekolah umum. Jadi meskipun ada sekolah umum di setiap desa, madrasah selalu diminati.

C. Kebijakan-Kebijakan pengembangan Madrasah di Indonesia

Secara kelembagaan tentunya perkembangan lembaga pendidikan Islam madrasah tidak lepas dari kebijakan yang mengatur dan mengarahkannya. Secara umum, seperti gambaran perkembangan madrasah tersebut di atas, dapat ditarik kesimpulan tentang kebijakan-kebijakan terkait lembaga pendidikan madrasah yang sudah ada, yaitu antara lain:

1. Kebijakan Madrasah pada Masa Kolonial

Kebijakan tentang lembaga pendidikan Islam madrasah yang pernah ada pada masa Kolonial Belanda adalah: Kebijakan Ordonansi Guru pada tahun 1905 dan 1925, dan Ordonansi Sekolah Liar pada tahun 1930-an.⁵⁰

Kebijakan tersebut mengatakan: Semua guru agama harus memiliki izin mengajar agama dari pemerintah kolonial Belanda, dan semua penyelenggara pendidikan dan pengajaran agama juga harus memiliki sertifikat dan lisensi dari pemerintah koloni dan wajib melaporkan situasi dan program di ditempatkan di lembaga pendidikan yang bersangkutan.

2. Kebijakan Penegerian Madrasah

Pada awal kemerdekaan, status madrasah tidak terlalu berkembang dan banyak diminati oleh masyarakat. Oleh karena itu, pemerintah melalui Kementerian Agama

⁵⁰ Karel A. Steenbrink, *"Pesantren, Madrasah, Sekolah: Pendidikan Islam dalam Kurun Modern,"* (Jakarta : PT Pustaka LP3ES, 1986), hlm. 20-21

telah mengembangkan sejumlah kebijakan terkait pengembangan madrasah, salah satunya terkait penegerian madrasah.:

- a. Penetapan Menteri Agama No. 1 Tahun 1959 tentang penyerahan SRI di Aceh.
- b. Penetapan Menteri Agama No. 2 Tahun 1959 tentang penyerahan SRI di Lampung.
- c. Penetapan Menteri Agama No. 12 Tahun 1959 tentang penyerahan SRI di Karisidenan Surakarta.
- d. Keputusan Menteri Agama No. 104 Tahun 1962 tentang perubahan nama SRI menjadi MIN (Madrasah Ibtidaiyah Negeri).
- e. SK Menteri Agama No. 80 Tahun 1967 tentang penegerian madrasah tsanawiyah dan madrasah aliyah dengan nama MTs AIN (Madrasah Tsanawiyah Agama Islam Negeri), dan MAAIN (Madrasah Aliyah Agama Islam Negeri).
- f. Keputusan Menteri Agama No. 213 Tahun 1970 tentang penghentian penegerian madrasah-madrasah swasta dan pendirian sekolah-sekolah/madrasah di lingkungan Departemen Agama.

Kebijakan-kebijakan pemerintah terus dilaksanakan dengan berbagai perubahan, hingga munculnya SKB 3 Menteri (Surat Keputusan Bersama Menteri Agama, Menteri Dalam Negeri, dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan), No. 3 Tahun 1975, madrasah masih tetap konsisten dengan orientasinya. Perubahan struktur kemudian mendorong madrasah untuk menyesuaikan diri dengan kebutuhan

mendasar yang di rancang oleh sistem pendidikan nasional. Sebagaimana disebutkan dalam SKB tersebut pada pasal 4;

- a) pengelolaan madrasah dilaksanakan oleh menteri Agama;
- b) pembinaan mata pelajaran pada madrasah dilakukan oleh menteri Agama.⁵¹

Pada tahun 1978, terjadi rekonstruksi madrasah tingkat lanjut dengan dikeluarkannya SK Menteri Agama No. 15, 16, 17, dan 19, yang menetapkan perubahan nama madrasah dan PGA disamping perubahan jumlah madrasah negeri karena terjadi alih fungsi beberapa lembaga pendidikan agama negeri menjadi madrasah. Perubahan tersebut adalah:

- a. MIN tetap menjadi MIN dengan jumlah 376 buah
- b. MTs AIN menjadi MTsN, dan PGAP 4 Tahun menjadi MTsN, sehingga jumlah MTsN menjadi 430 buah
- c. MAAIN menjadi MAN dan sebagian PGAN 6 Tahun serta semua PPUPAN, PHIN, dan SP-IAIN menjadi MAN, sehingga jumlahnya menjadi 167 buah
- d. PGAN 6 Tahun menjadi PGAN 3 Tahun dengan jumlah 90 buah.⁵²

Kemudian pada tahun 1991, dibuka kesempatan penergian madrasah-madrasah swasta oleh pemerintah, dengan keputusan Menteri Agama No. 137 Tahun 1991, dan

⁵¹ Fatah Syukur, *"Madrasah di Indonesia Dinamika, Kontinuitas dan Problematika"*, dalam Ismail, SM, Nurul Huda, Abdul Kholiq. hlm. 243.

⁵² Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, hlm. 13.

pada tahun 1992 terjadi alih fungsi PGAN menjadi MAN dengan SK menteri agama No. 42 Tahun 1992, dan pada tahun 1993 terjadi lagi penegerian madrasah dengan SK Menteri Agama No. 244 tahun 1993, dan di tahun-tahun berikutnya hingga pada tahun 1997 proses penegerian madrasah terus berlangsung.

Proses penegerian ini terakhir dilakukan pada akhir tahun 2003 melalui Keputusan Menteri Agama No./2003 tentang penegerian 250 madrasah di seluruh indonesia. Dan mungkin selama alasan dan argumentasi yang dapat dipertanggungjawabkan, pelaksanaan kegiatan penegerian madrasah tetap terus dilakukan. Dari proses penegerian hingga tahun terakhir (2007), jumlah madrasah yang berkembang dan tersebar di seluruh tanah air adalah sebagai berikut:

TABEL 1.
PERKEMBANGAN JUMLAH MADRASAH TAHUN 2020/2021

No	Jenis Madrasah	Status	Jumlah
1	RA	Swasta	30.098
2	MIS	Swasta	24.103
3	MIN	Negeri	1.713
4	MTsS	Swasta	16.819
5	MTsN	Negeri	1.527
6	MAS	Swasta	8.319
7	MAN	Negeri	812

Sumber : EMIS Dirpendis DEPAG RI 2020/2021

Dari kebijakan dan banyaknya madrasah yang tersebar di tanah air, diharapkan madrasah mampu memenuhi kebutuhan pendidikan di Indonesia baik dari segi kelembagaan, sarana dan prasarana, manajemen pengelolaan dan pengelolaan yang tepat untuk dapat menciptakan bangsa Indonesia yang berakhlak mulia untuk menjawab tantangan..

3. Kebijakan Madrasah dalam Undang-Undang SISDIKNAS

Usaha pemerintah tetap berlanjut untuk memasukkan lembaga pendidikan islam madrasah beserta kurikulumnya ke dalam susunan sistem pendidikan nasional. Pada tahun 1989, madrasah mendapatkan pengakuan dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional yang mengatur seluruh aspek bidang pendidikan di Indonesia, madrasah di tempatkan pada posisi yang menguntungkan namun juga

memprihatinkan. Yaitu tertuang pada UU No. 2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang kemudian dilanjutkan dengan kebijakan pendidikan lainnya, madrasah semakin jelas posisinya yaitu sama dengan sekolah umum yang berciri khas Islam.

Dalam perkembangan selanjutnya, madrasah menuai banyak masalah dan terus mengikuti jalannya sejarah bangsa. Oleh karena itu, madrasah mau tidak mau harus ikut serta dalam sistem pendidikan nasional, baik buruknya tergantung pada sistem yang ada. Pada kasus ini.

Madrasah harus menyalin dirinya dalam bentuk dan format yang teratur dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas) No. 20 Tahun 2003, sebagaimana tersurat pada bagian umum pasal: 13, 14, 17, dan 18; yang berbunyi antara lain:

13. (1) Jalur pendidikan terdiri atas pendidikan formal, non formal, dan informal yang dapat saling melengkapi dan memperkaya, 14. Jenjang pendidikan formal terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi, 17. (2) Pendidikan dasar berbentuk sekolah dasar (SD) dan madrasah ibtidaiyah (MI) atau bentuk lain yang sederajat serta sekolah menengah pertama (SMP) dan madrasah tsanawiyah (MTs), atau bentuk lain yang sederajat. 18. (2) Pendidikan menengah berbentuk sekolah menengah atas (SMA), madrasah aliyah (MA), sekolah menengah kejuruan (SMK), dan madrasah aliyah kejuruan (MAK), atau bentuk lain

yang sederajat.⁵³

Sementara itu menurut Sa'id Ismail Ali, sumber yang menjadi dasar Pendidikan islam itu ada enam macam yaitu, Al-Qur'an, Hadist, kata-kata sahabat (*madzhab shahabi*), kemaslahatan umat/sosial (*mashalil al-mursalah*), tradisi atau adat kebiasaan masyarakat (*'uruf*), dan hasil pemikiran para ahli dalam islam (*ijma'* dan *ijtihad*).⁵⁴

Adapun landasan penyelenggaraan Pendidikan islam di Indonesia secara yuridis yaitu: (1) Pancasila (sila pertama); (2) UUD 1945 (Pasal ayat 1 dan 2); (3) UUD 1945 (Pasal 31 ayat 1-5); (4) UU No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional; dan (5) Tap. MPR No.II/MPR/1988 dan Tap MPR No. II/MPR/1993 tentang garis-garis besar Haluan negara yang pada pokoknya menyatakan bahwa pelaksanaan Pendidikan agama secara langsung dimaksudkan dalam kurikulum sekolah-sekolah formal, mulai dari sekolah dasar sampai dengan perguruan tinggi.

Semua dasar yang telah dijelaskan diatas merupakan dasar pelaksanaan Pendidikan Islam, khususnya di Indonesia. Namun, yang menjadi kekhawatiran kaum politisi dan pelaku pendidikan madrasah adalah kekhawatiran tentang kualitas baik kurikulum maupun sistem pendidikan (harus rela dengan pengajaran Agama 40% banding 60% dan terpusat serta harus di samakan dengan sekolah umum), dan sekaligus menjadi tugas pekerjaan yang berat adalah membentuk kualitas *out come* yang harus dipersiapkan sepenuhnya dalam menghadapi dunia luar (kehidupan di

⁵³ Undang-Undang RI. Nomor 20 Tahun 2003 Tentang SISDIKNAS, (Bandung: Citra Umbara, 2006), hlm. 12-13.

⁵⁴ Abdullaj, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Makasar; Alauddin University Press, 2018), hal.41

masyarakat) dengan sarana-prasarana dan dana operasional seadanya.

Baik oleh Pemerintah Pusat maupun daerah, madrasah terus terang mengalami keadaan didiskriminasikan dan dianaktirikan oleh Diknas dan Pemerintah Daerah. Nampak jelas setelah disahkannya UU Sisdiknas No. 20 tahun 2003, dimana madrasah dikelompokkan sebagai sekolah umum dan tidak lagi sebagai pendidikan keagamaan. Ini merupakan kekhawatiran dan merupakan sebuah indikasi bahwa madrasah sudah saatnya diserahkan pada daerah.

Terbukti oleh sebagian pihak, bahwa kalau madrasah diserahkan kepada daerah dapat dipastikan ciri khas madrasah tidak lagi dapat dipertahankan sehingga madrasah tidak ada bedanya dengan sekolah (umum).

4. Kebijakan Madrasah dalam Peraturan Pemerintah

Madrasah pada dasarnya adalah bagian dari sistem pendidikan nasional, bukan sistem keagamaan, tetapi sebenarnya ada dalam pembangunan bangsa. Mengenai perkembangan Madrasah saat ini, kebijakan yang mengatur seluruh kerangka kelembagaan Madrasah sepenuhnya tunduk pada pengembangan kelembagaan sesuai dengan pemerintah pusat (sentralisasi) dan standar nasional pendidikan (desentralisasi). Kebijakan yang dimaksud di sini adalah peraturan pemerintah. Di antara kebijakan tersebut adalah:

Peraturan Pemerintah No. 28 Tahun 1990 yang ditindak lanjuti dengan SK Mendikbud No. 0487/U/ 1992 Tahun 1992 dan SK No. 054/U/ 1993 Tahun 1992. Dalam kedua SK tersebut dinyatakan bahwa:

MI adalah SD dan MTs adalah SLTP yang berciri khas Islam yang diselenggarakan oleh Departemen Agama. Oleh karena itu, MI dan MTs wajib memberikan bahan kajian sekurang-kurangnya sama dengan SD/SLTP selain ciri khas Agama Islam pada MI dan MTs tersebut. Berdasarkan keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 0489/U/ 1992 Tentang Sekolah Menengah Umum, ditetapkan bahwa Madrasah Aliyah adalah Sekolah Menengah Umum (SMU) berciri khas Islam yang diselenggarakan oleh Departemen Agama.⁵⁵

Oleh karena itu, bobot pendidikan umum madrasah Aliyah harus sama dengan sekolah menengah umumnya, tanpa mengurangi pendidikan agama Islam sebagai ciri khasnya. Dan di zaman modern ini, madrasah memiliki peraturan yang lebih baru, yang sesuai dengan peraturan sekolah umum. Meski harus tetap berciri Islami. Madrasah harus sesuai dengan UUSPN Nomor 20 Tahun 2003 dan merupakan berbagai penunjang yang mengatur segala bentuk pendidikan di Indonesia dalam bidang pendidikan nasional. Antara lain:

- a. Kebijakan Kelembagaan Madrasah sama dengan lembaga sekolah umum,
- b. Kebijakan pengelolaan madrasah sebagaimana pengelolaan sekolah umum, namun ada sedikit perbedaan dalam pendanaan (otonomi pendidikan),
- c. Kebijakan standar sarana dan prasarana madrasah sama dengan standar

⁵⁵ Mehdi Nakosteen, *"Kontribusi Islam Atas Dunia Intelektual Barat: Deskripsi Analisis Abad Keemasan Islam"*, alih bahasa: Joko S. Kahhar dan Supriyanto, (Surabaya: Risalah Gusti, 1994), Cet. 1, hlm. 62. Terdapat dalam Abdullah Idi dan Toto Suharto, *Revitalisasi Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006), hlm. 15.

sekolah-sekolah pada umumnya,

- d. Kebijakan kurikulum (standard isi) madrasah sesuai dengan kurikulum nasional yaitu KBK dan sekarang telah diresmikan tentang kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP),
- e. Kebijakan kualifikasi akademik dan kompetensi guru madrasah sama dengan sekolah umum yakni dengan adanya sertifikasi guru madrasah,
- f. Kebijakan akreditasi madrasah juga sama dengan akreditasi sekolah pada umumnya; mulai dari diakui hingga disamakan dengan sekolah umum negeri yang terakreditasi "A".

Berdasarkan kebijakan-kebijakan di atas, Madrasah diharapkan mampu bersaing di bidang pendidikan dengan mengembangkan sumber daya manusia yang mampu bersaing secara global atau di era globalisasi saat ini.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Waktu Penelitian dan tempat Penelitian

Penelitian yang berjudul **“Pemikiran Pendidikan K.H. Abdul Karim Nawawi Dalam Pengembangan Madrasah”** ini dilaksanakan dari bulan Mei 2022 digunakan untuk pengumpulan data mengenai sumber-sumber tertulis yang diperoleh dari teks book yang ada di perpustakaan, data sumber lain yang mendukung penelitian, terutama yang berkaitan dengan pemikiran Pendidikan dalam pengembangan madrasah.

B. Metode Penelitian

Pada dasarnya, penulisan skripsi ini berangkat dari sebuah penelitian. Adapun, jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif literer. Penelitian kualitatif sesuai dengan apa yang di definisikan oleh Kirk dan Miller, penelitian kualitatif adalah sebagai tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan manusia dalam kawasannya sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasanya dan dalam peristilahannya.⁵⁶

Namun, ketika dalam pencarian dan pengumpulan data, penulis memadukannya dengan wawancara (penelitian lapangan), dengan alasan tokoh yang diteliti masih hidup. Maka, jenis penelitian ini adalah kualitatif studi pemikiran tokoh.

Menurut Nana Syaodih Sukmadinata, “Penelitian Kualitatif adalah suatu pendekatan penelitian yang ditunjukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis

⁵⁶ Margono, *“Metodologi Penelitian Pendidikan”*, (Bandung: PT. Rineka Cipta, 1995), hlm. 36.

fenomena, peristiwa, aktivitas social, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok”⁵⁷

C. Sumber Data

Berdasarkan jenis penelitian ini, maka jenis data yang dibutuhkan adalah data kepustakaan (data tertulis) dan wawancara (interview) baik untuk buku maupun dokumen lainnya. Sedangkan sumber data penelitian ini menggunakan dua sumber data, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.

1. Sumber Data Primer, data primer adalah data autentik atau data langsung dari tangan pertama tentang masalah yang diungkapkan. Secara sederhana data ini disebut data asli.⁵⁸ Sumber data primer yang dimaksud adalah karya-karya K.H. Abdul Karim Nawawi, yaitu buku Madrasah dan serta data data yang penulis kumpulkan dari wawancara (interview).
2. Sumber Data Sekunder, data sekunder adalah data yang diperoleh atau dikutip dari sumber lain sehingga tidak bersifat autentik (tidak asli) karena diperoleh dari tangan kedua, ketiga dan seterusnya.⁵⁹ Sumber data sekunder ini penulis gunakan sebagai data pelengkap atau analisa perbandingan untuk mengetahui kualitas keautentikan pemikiran K.H. Abdul Karim Nawawi, tentang pengembangan madrasah.

⁵⁷ Nana Syaodih Sukmadinata, *“Metode Penelitian Pendidikan”*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007) cet. Ke-3, hlm. 60.

⁵⁸ Hadari Nawawi, *Metodologi Penelitian Bidang Sosial*, (Yogyakarta: Gajah Mada Press, 1995), hlm.

80

⁵⁹ Ibid., hlm. 30.

D. Prodesur Pengumpulan dan Pengolahan Data

1. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan data-data yang diperlukan dalam penelitian ini, penulis menggunakan beberapa metode:

a. Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah salah satu metode atau teknik yang digunakan untuk mengumpulkan, menyimpan, dan mengabadikan dalam memperoleh data otentik yang bersifat dokumen baik data itu berupa catatan harian, memori atau catatan penting lainnya. Yang dimaksud dokumen disini adalah data atau dokumen yang tertulis,⁶⁰ baik itu teks asli maupun hasil wawancara. Metode tersebut penulis gunakan untuk memperoleh data tentang pemikiran dan kebijakan mengenai madrasah oleh K.H. Abdul Karim Nawawi, dengan menggunakan pendekatan sosiologis, teologis dan filosofis. Mengingat bahwa penelitian ini adalah penelitian yang berupa Kajian pemikiran tokoh, maka penelitian ini bertujuan untuk menyusun, mengklasifikasikan dan menelaah lebih jauh pemikiran tokoh secara obyektif dan sistematis dengan jalan mengumpulkan, mengevaluasi, memverifikasi serta menyintesis bukti-bukti untuk mengungkap fakta dan memperoleh kesimpulan yang kuat.⁶¹

b. Wawancara (*interview*)

Metode wawancara (*interview*) yaitu: metode pengumpulan data yang dilakukan dengan jalan tanya jawab sepihak yang dikerjakan secara sistematis dengan

⁶⁰ Hamidi, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Malang: UMM Press, 2004), hlm. 72.

⁶¹ Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1995), hlm. 16.

berlandaskan tujuan penelitian.⁶² Melalui metode ini, penulis mengajukan pertanyaan secara langsung kepada informan dan jawaban dari informan oleh penulis dicatat atau direkam dengan alat perekam (tape recorder). Sesuai jenisnya, wawancara dibagi menjadi:

- 1.) Wawancara Relatif Berstruktur, ialah wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan mengajukan sejumlah pertanyaan beserta alternatif jawabannya. Namun sangat terbuka bagi perluasan jawaban. Jawaban yang diberikan subjek tidak berarti tidak dapat keluar dari alternatif yang dibuat oleh peneliti.⁶³
- 2.) Wawancara Relatif Tidak Berstruktur, ialah identik dengan wawancara bebas. Pedoman wawancara hanya berupa pertanyaan-pertanyaan singkat dengan kemungkinan peneliti dapat menerima jawaban yang panjang.⁶⁴

Dalam hal wawancara ini, penulis menggunakan bentuk relatif berstruktur, dengan teknik; penulis mengajukan pertanyaan yang sudah terstruktur. Kemudian, satu-persatu diperdalam dengan mengorek keterangan lebih lanjut. Dengan demikian, jawaban yang diperoleh bisa meliputi semua variabel dengan keterangan yang lengkap dan mendalam.⁶⁵

Wawancara dalam penelitian ini penulis gunakan untuk menggali data tentang biografi K.H. Abdul Karim Nawawi, karya-karya, dan pemikiran tentang pengembangan madrasah ini.

⁶² Irawan Suhartono, *Metode Penelitian Sosial*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1999), hlm. 67.

⁶³ Sudarwan Danim, *Menjadi Peneliti Kualitatif*, (Bandung: Pustaka Setia, 2002), hlm. 139.

⁶⁴ Sudarwan Danim, *Menjadi Peneliti Kualitatif*, (Bandung: Pustaka Setia, 2002), hlm. 139.

⁶⁵ *ibid*

2. Teknik Pengolahan Data

Setelah data terkumpul lengkap, penulis kemudian membaca, menyelidiki, menyelidiki, memilih, dan mengategorikan data pendukung yang relevan. Untuk analisis lebih lanjut, penulis menyimpulkan dengan pembahasan yang lengkap..

E. Analisa Data

A. Metode Deskriptif

Menurut John W. Best, metode deskriptif adalah usaha untuk mendeskripsikan dan menginterpretasikan mengenai apa yang ada tentang kondisi, pendapat yang sedang berlangsung serta akibat (effect) yang terjadi atau kecenderungan yang tengah berkembang.⁶⁶

Metode ini penulis gunakan untuk mendeskripsikan serta menginterpretasikan secara detail pemikiran K.H. Abdul Karim Nawawi, hingga didapat deskripsi yang dapat dengan mudah dicerna dan dipahami. Kemudian, metode deskriptif ini penulis fokuskan dan tekankan pada bentuk Categorical Analyze.⁶⁷ Yaitu; suatu jenis kajian yang di gunakan untuk menemukan suatu model tertentu. Hal ini sesuai dengan tujuan penelitian ini yang antara lain adalah untuk menggali pemikiran K.H. Abdul Karim Nawawi, tentang pengembangan madrasah.

⁶⁶ John W. Best, "Research in Education", dalam Sanapiah Faisal dan Mulyadi Guntur Warseso (Peny.), *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Surabaya: Usaha Nasioanl, 1982), hlm. 119

⁶⁷ Hasbi Indra, *Pesantren dan Transformasi Sosial: Studi atas Pemikiran K.H. Abdullah Syafi'i Dalam Bidang Pendidikan Islam*, (Jakarta: PENAMADANI, 2003), hlm. 28.

B. Metode Interpretasi,

Metode Interpretasi adalah menyelami buku-buku dengan setepat mungkin untuk mampu mengungkapkan arti dan makna uraian yang disajikan.⁶⁸ Metode ini, penulis gunakan untuk mengkritisi data atau buku karya K.H. Abdul Karim Nawawi, yang memuat pemikiran-pemikirannya tentang pengembangan madrasah, baik mengenai kebijakan-kebijakan, sistem, kelembagaan, guru, kurikulum, manajemen dan pengelolaan madrasah.

Metode ini penulis gunakan untuk menganalisis pemikiran K.H. Abdul Karim Nawawi, tentang pengembangan madrasah di Indonesia dengan mengomparasikan atau membandingkannya dengan tokoh lain. Dalam hal komparasi ini, metode tersebut penulis gunakan hanya sebagai wawasan kritis.

⁶⁸ Anton Bakker dan Ahmad Charis Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat*, (Yogyakarta: Kanisius, 1990), hlm. 63.

BAB IV

PROFIL DAN PEMBAHASAN

A. Profil K.H. Abdul Karim Nawawi

1. Biografi K.H. Abdul Karim Nawawi

Seorang tokoh yang oleh penulis diharapkan banyak menyumbangkan informasi dan pemikirannya mengenai hal-hal penting dalam skripsi ini disebutkan sebagai pokok permasalahan. Tokoh yang dimaksud adalah K.H. Abdul Karim Nawawi Al Bantany yang memiliki nama panggilan “Kang Karim” (nama panggilan dimasyarakat). Penamaan An-Nawawi Al-Bantany karena Bao (kakeknya kakek) beliau yang bernama Syekh `Abdul Majid adalah saudara dari Syekh `Umar ayah dari Sayyid Ulama al-Hijaz wa al-Imam al-Muhaqqiq wa al-Fahhamah al-Mudaqqiq wal A`yan Ulama al-Qarn al-Ram Asyar li al-Hijrah wal Imam `Ulama al-Haramain Abu` Abdul Mu`thi Muhammad Nawawi al-Jawi al-Bantany (singkatnya Syekh Nawawi al-Bantany).

Kang Karim lahir pada tanggal 02 Mei 1991 M atau bertepatan pada 16 syawal 1411 H. Kang karim adalah pendiri dan pimpinan pondok pesantren Miftahul Mahabbah Annawawy, Yayasan Pendidikan Islam Miftahul Mahabbah Annawawy dan pendiri sekaligus guru besar Sanggar Putra Annawa atau Perguruan Pencak Silat Gesina. Kang Karim adalah anak ke lima dari pasangan Al-marhum almaghfurlah ad-da`i ilallah K.H. Nawawi Jahar dan nyai Hj. Sopiya nawawi assubki.

Al-marhum ayahnya yakni almaghfurlah ad-da`i ilallah K.H. Nawawi Jahari adalah putra Waliyullah K.H. Djahari mintar/sakman dari istri pertama (Hj.

Darminah Bt. Sanusi). beliau dilahirkan di ceger pada tanggal 6 januari 1921 dan wafat tgl 2 januari 1998. tepatnya pada hari jum'at pukul 5 pagi dirumah sakit karya medika cibitung. sembilan tahun setelah istri pertama bernama (Nyai Hj. Rogayah bt Syarah) wafat tahun 1989. Nawawi merupakan pelanjut dari Hadrotusyeykh WKHM. Djahari Mintar (1973-1998) sekaligus sebagai Mursyid Thorikot Qodariyah Wan-naqsabandiyah. Beliau adalah Mursyid Thoriqot ketiga dari Syekh Asnawi Caringin, Labuan Pandeglang Banten.

Ada cerita menarik tentang kisah masa kecil kang karim. Pada saat kang karim berusia 6 tahun beliau sudah ditinggalkan oleh ayahnya. Kakanya K.H. Nasrullah Nawawi mengatakan bahwa kang karim sudah aktif sejak kecil dan memiliki jiwa kesenian yang tinggi, beliau sering mengekspresikan apa yang dirasakannya, salah satunya dengan membuat syair lagu. Menurutnya kang karim memiliki kelebihan dalam menghafal.

Kang karim mengawali pendidikan formalnya di pondok pesantren An-nawawi Al Islamy, pada tahun 2003 melanjutkan mondok di pensantren khas Kempek Cirebon Jawa Barat. Sampai tahun 2005 kang karim dipindahkan lagi dan melanjutkan mondok di pondok pesantren Al-Furqon Kudus. Pada tahun 2006 kang karim diajak oleh kakanya K.H. Nasrullah untuk mondok bersama di Al Busayyith Pare Kediri dengan alasan agar kang karim ada yang menjaga, selain itu juga untuk persiapan modok di Rubath Tarim yaman. Di tahun 2007 beliau melanjutkan pendidikan di Rubath Tarim Al-Ghonna Jakarta cabang yaman, sebelum akhirnya beliau di berangkatkan ke Rubath Tarim Hadromaut Yaman pada tahun 2008

sampai dengan 2013. Namun sebelum itu beliau diajak oleh kakanya untuk bertemu dengan salah satu ulama yaitu Habib Umar bin Ahmad Al-Athos.

Dalam pertemuannya Habib Umar bin Ahmad Al-Athos menyampaikan bahwa :
 “Abdul Karim ini nantinya akan menjadi ulama besar di cibitung dengan kecintaannya terhadap kesenian yang akan menjadi media dakwahnya”

Konon cerita itu adalah kilas balik dari keberhasilan K.H. Abdu Karim Nawawi menjadi orang besar di masyarakat dan menjadikan pribadi yang berpikir kedepan, dan diyakini sebagai pertanda bahwa beliau akan menjadi orang yang berpengaruh besar di dalam masyarakat. Itu semua tidak lepas dari kekuasaan Tuhan Yang Maha Esa.

Berikut silsilah K.H. Abdul Karim Nawawi dari garis ayah :

Beliau bernama Abdul Karim Nawawi Jahari Al-Bantany bin K.H. Nawawi Jahari bin K.H. Muhammad Jahari bin Mukhtar bin `Abdul Majid bin Arabi bin Ali bin Jamad bin Janta bin Masbuqil bin Maskun bin Masnun bin Syekh Maswi bin Tajul Arsy (Pangeran Sunyararas) bin Sultan Maulana Hasanuddin bin Sultan Syarif Hidayatullah Azhamatkhan (Sunan Gunung Jati) Caruban binti Syarifah Muda`im Nyimas Rara Santang bin Raden Pamanahrasa (Prabu Siliwangi) + Nyimas Subang Larang bin Ki Gedeng Tapa (Caruban).

Sedangkankan Nasabnya dari Sunan Gunung Jati sampai kepada Nabi Muhammad Saw.

Sultan Syarif Hidayatullah (Sunan Gunung Jati) putra:"

Syarif Abdullah Umdatuddin Azmatkhan bin

Sayyid Ali Nurul Alam Azmatkhan bin

Sayyid Jamaluddin Akbar Azmatkhan al-Husaini (Syekh Jumadil Kubro) bin

Sayyid Ahmad Jalal Syah Azmatkhan bin

Sayyid Abdullah Azmatkhan bin

Sayyid Abdul Malik Azmatkhan bin

Sayyid Alawi Ammil Faqih (Hadramaut) bin

Sayyid Muhammad Shahib Mirbath (Hadramaut) bin

Sayyid Ali Khali' Qasam bin

Sayyid Alawi ats-Tsani bin

Sayyid Muhammad Sohibus Saumi'ah bin

Sayyid Alawi Awwal bin

Sayyid al-Imam 'Ubaidillah bin

Sayyid Ahmad al-Muhajir bin

Sayyid 'Isa Naqib ar-Rumi bin

Sayyid Muhammad an-Naqib bin

Sayyid al-Imam Ali Uradhi bin

Sayyidina Ja'far ash-Shadiq bin

Sayyidina Muhammad al-Baqir bin

Sayyidina Ali Zainal Abidin bin

Sayyidina Husain bin

Sayyidina Ali bin Abi Thalib dan Sayyidah Fatimah az-Zahra binti

Sayyidina Muhammad S.A.W

Jelas sekali Asal usulnya bahwa Kang Karim masih keturunan para ulama-ulama besar dan priyai. Menjadikannya orang yang akan besar dan berpengaruh di masyarakat. Mengambil kata mutiara yaitu buah jatuh tidak jauh dari pohonnya.

Kang karim tumbuh dan berkembang dalam lingkungan keluarga yang religius. Ibunya Hj Sopiya Nawawi Assubki, sedangkan dari garis keturunan ayah, dia merupakan keturunan dari ulama yang sangat dihormati, ayah, kakek dan buyutnya adalah ulama yang mengabdikan seluruh hidupnya untuk belajar dan mengajar ilmu agama dan mengilhami berdirinya pesantren di Cibitung. Berikut latar belakang kakek dari kang karim :

KH. Mintar Djahari beliau adalah tokoh ulama yang sangat ditakuti Belanda dan disegani Para Jawara di Bekasi ada sebuah kampung bernama Ceger, Kampung Ceger adalah sebuah kampung yang jauh dari keramaian. Letaknya sekitar 30 KM dari Kota Bekasi. Kampung Ceger bagian dari Kampung Bulak Kunyit. Karena menjadi tempat persinggahan para jawara (jeger) dari Banten, jadilah Kampung ini dikenal dengan nama Kampung Jeger atau Nyeger, sebelum akhirnya menjadi Kampung Ceger. Di Kampung ini bermukim sebagian rombongan jawara Banten yang utus Sultan Banten untuk memperluas lahan pertanian dan irigasi sebagai cadangan pertanian unggulan untuk memenuhi kebutuhan para pejuang Muslim dalam melawan penjajah Belanda.

Jauh sebelum rombongan jawara Banten dari Cirumpak, Balaraja, yang dipimpin oleh Mintarudi Alias Mukhtarudin bin Ajir membuka lahan pertanian dan menempati Kampung Pisang Batu bagian utara, mereka juga membuka lahan

pertanian padi, dan menanam pohon salak. Tempat penanaman pohon salak itu di kemudian hari dikenal sebagai Kampung Utan Salak. Sepanjang perkampungan membentang dari selatan ke utara nama-nama kampung berkaitan dengan sayuran dan buah-buahan, misalnya, Kampung Pisang Batu, Kampung Utan Salak, Kampung Kranji, Kampung Pete Cina, dan Kampung Gabus. Di kampung-kampung tersebut menetap para keturunan jawara banten, sehingga sampai sekarang bahasa yang digunakan sehari-hari di kawasan itu, bahasa Jawa Banten, atau Jawa Serang.

Dari Sakman Menjadi Djahari Tahun 1832, saat kekacauan merajarela di Kesultanan Banten akibat campur tangan dan praktik politik adu domba yang dilancarkan Belanda, Mukhtarudin bin Ajir dan Sariman yang sebelumnya telah membuka lahan pertanian di Pisang Batu, memutuskan hijrah ke Utan Salak, setelah sebelumnya singgah di Jatinegara. dari pasangan suami istri (pasutri) inilah sekitar tahun 1848, lahir seorang bayi yang diberi nama Sakman. Kelak, nama itu dimaknai orang sakti mandraguna, lantaran anak laki-laki dari pasutri asal Banten itu memiliki sejumlah kelebihan dalam ilmu kanuragan.

Sakman memang dididik oleh kedua orang tuanya dengan ilmu agama islam dilengkapi dengan ilmu kanuragan. Secara khusus, kedua orang tua Sakman mengirim anak lelakinya itu ke sebuah pesantren untuk mendalami ilmu agama Islam. Dengan tempaan itu, Sakman tumbuh menjadi pemuda yang gagah dan alim. Setamat dari pesantren, Sakman kembali ke Utan Salak. Manakala melihat para utusan Kesultanan Banten yang berada di bagian barat Utan Salak (Bulak Kunyit) tidak menjalankan amanah Sultan membuka lahan pertanian sebagai program di pesisir

utara Pulau Jawa dan tidak menjalankan syariat Islam, Sakman berinisiatif menginsyafkan mereka agar kembali ke jalan Allah SWT, seperti menegakan shalat lima waktu, melaksanakan puasa Ramadhan, menunaikan zakat, dan berhaji ke Tanah Suci.

Pada tahun 1865, dalam usia 17 Tahun, Sakman pulang ke negeri leluhurnya di Banten mencari guru mengaji dari beberapa kiai, Sakman mempelajari ilmu agama Islam. Sementara itu keadaan di negeri jajahan Belanda didera kekacauan. Di Banten, rakyat mulai melakukan protes terhadap pemerintah kolonial Belanda. Selain memperdalam ilmu agama Islam, Sakman terus melakukan tirakat (kahlwat) menempah dan mengasah diri dan pikiran. Pada tahun 1875 Sakman kembali ke Bekasi. Pada tahun itulah atas restu kedua orang tua nya, Sakman menikah dengan Darminah anak perempuan H. Sanusi salah seorang keturunan jawara Banten. Setelah menikah, Sakman menetap di Kampung Ceger.

Saat itu ketidaksukaan Sakman terhadap penjajah Belanda mulai muncul sejalan dengan kesadarannya bahwa penjajah Belanda merampas bangsa dan negaranya, hingga menyebabkan rakyat menjadi miskin dan menderita. Dengan sikap itu, Sakman meningkatkan aktivitas dakwahnya di Kampung Ceger dan sekitarnya- Kampung Telar, Pulo Gebang, Sasak Bakar, Tanah ungkuk, Gabus, Kosambi, Mulo Tiga, Pulo Murub, Kobak Badak, dan Builak Kunyit- sambil memberikan kesadaran pada masyarakat mengenai arti penting perjuangan untuk mengusir penjajah Belanda.

Kehidupan penduduk di tempat yang di singgahi Sakman tak menentu, begitu juga dengan kepercayaannya. Masyarakat masih banyak percaya kepada kekuatan

alam, menyukutukannya dengan Allah yang Maha Kuasa. Mereka mempercayai pohon besar, sesaji pada setan, dan tidak segan melakukan kejahatan seperti merampok.

Para jawara Kampung, tidak bersimpati kepada Sakman yang membawa ajaran agama Islam, sehingga menjadi perseteruan hebat. Sering terjadi adu kekuatan ilmu kanuragan. Dengan ijin Allah SWT Sakman dapat menaklukkan mereka dari ilmu kekebalan dengan mematahkan golok, tombak, dan rotan. Para jawara dari kampung-kampung takluk dan menjadi muridnya.

Sakman pernah dijamu penduduk Ceger berniat meracuninya. Ketika itu dalam gelas yang hendak diminum oleh Sakman, tiba-tiba gelasnya retak dan pecah, tuan rumah pucat pasi. Sakman selamat, lalu tuan rumah yang bermaksud jahat berikrar menjadi muridnya. Sakman tahu ulah penduduk setempat bermaksud menghalangi dakwahnya dengan cara kekerasan. Hal itu membuat Sakman bertambah keras. Dia menantang semua jawara dengan menumpas perilaku khurafat, sesaji-sesaji diobrak-abriknya, upacara kesenian untuk pohon kepercayaan penduduk dihentikannya dan kesenian Ronggeng berbau maksiat ditumpasnya.

Peristiwa tersebut membuat sebagian antek-antek penjajah Belanda sakit hati. Mereka terus mencari Sakman namun tak membuat Sakman gentar apalagi menghentikan dakwahnya. Dia terus berdakwah dengan berindah-pindah dari satu daerah ke daerah lainnya, Sakman tidak lupa mempersiapkan generasi penerus. Tahun 1882, Sakman membuka pengajian anak-anak. Sedangkan tahun 1890, Sakman mentaqin Thariqat Qodiriyyah dan Naqsabandiyyah kepada teman

pesantrennya, Syaikh Asnawi Caringin, bahkan diangkat sebagai Mursyid (Pimpinan) Thariqat. Dengan kesibukannya mendidik anak-anak mengaji, dan memimpin Thariqat, Sakman tidak melupakan tugasnya menyadarkan para jawara Banten mengenai pentingnya perjuangan untuk mengusir penjajah Belanda. Oleh karena itu, Sakman tetap bolak-balik antara Bekasi dan Banten. Atas saran sahabatnya, Syaikh Asnawi Caringin, pada tahun 1891 Sakman menunaikan ibadah haji. Kesempatan ini digunakan Sakman untuk lebih memperdalam pengetahuannya mengenai agama Islam kepada K.H.M Syadzali dan Syaikh Al-Maliki Al-Maky. Di Tanah Suci inilah, Sakman mengganti namanya menjadi Muhammad Djahari. Kaum Muslimin kemudian mengenalnya sebagai K.H.M Djahari Mintar Al-Bantani.

Bung Karno Berterima Kasih. Tahun 1914, Djahari mengubah musholla santri menjafi Masjid Jami'. Dari masjid, Djahari membangun misi dakwah lebih luas. Santrinya semakin banyak. Mereka datang dari berbagai daerah, antara lain Banten, Bogor, Karawang, Pamijahan, Purwakarta, Cirebon, Lampung dan dari beberapa daerah di Sumatera. Seiring dengan meningkatnya kesadaran nasional, bangkit pula pergerakan kemerdekaan. Di Banten kesadaran ini justru telah mendahului zamannya. Pada tanggal 9 Juli 1888 pecah pemberontakan petani Banten dipimpin oleh H. Wasid dari Beji. Di pihak pemerintah kolonial Belanda jatuh korban sebanyak 17 orang termasuk Asisten Residen, Wedana, Ajun-Kolektir, dan sejumlah pejabat Belanda lainnya. Di pihak pemberontak, seluruh korban berjumlah 30 orang termasuk H.Wasid, H. Usman, dan H. Ishak. Di antara tokoh-tokoh yang disebut-sebut turut merencanakan pemberontakan yang melibatkan 1.700 petani itu antara

lain H. Marzuki dan H. Asnawi. Mereka merencanakannya sejak Februari 1888 dengan melakukan pertemuan-pertemuan tertutup di Tanara, Trate, Saneja, Beji dan Kaloran.

Pada 1921, Syaikh Asnawi Caringin-yang pada tahun 1888 menjadi salah seorang Pemberontakan Petani Banten atau yang di kalangan masyarakat populer dengan sebutan “Gecer Cilegon”- ditangkap Belanda. Djahari menjemput dan membebaskannya. Pada 1926, Asnawi ditangkap kembali dan dipenjarakan di Purwakarta. Djahari pun membebaskannya. Lalu tahun 1948, Asnawi lagi-lagi ditangkap dan dipenjarakan di Cianjur, Djahari kembali membebaskannya sehingga membuat Belanda murka kepada Djahari.

Dukungan Djahari kepada perjuangan kemerdekaan tidak pernah surut. Sesudah kemerdekaan diproklamasikan pada tanggal 17 Agustus 1945, Djahari berada di pihak Republik. Mengingat pengaruhnya yang besar, baik penjajah Belanda maupun Jepang pernah menawari Djahari kedudukan empuk, tetapi semua tawaran itu ditolaknyanya. Kiai Djahari memilih berpihak kepada bangsanya sendiri. Di masa revolusi kemerdekaan, Kiai Djahari menjalin hubungan erat dengan para pejuang kemerdekaan, antara lain dengan Komandan Batalyon III Hizbullah, K.H Noer Alie. Sesuai dengan keulamaannya, Kiai Djahari memberi sentuhan spiritual kepada para pejuang kemerdekaan, sebelum mereka berangkat ke front pertempuran. Hampir semua pejuang Muslim dan laskar rakyat, termasuk laskar Hizbullah sebelum maju ke medan perang terlebih dahulu menghadap Djahari.

Menggunakan kuda putih kesayangannya, Kiai Djahari berkeliling dari pos-pos

pejuang kemerdekaan, antara lain di Gabus, Pulo Puter, Jatinegara, Tambun, Pisangan dan tempat lainnya untuk memberi semangat kepada para pejuang dalam mengusir penjajah Belanda. Kiai Djahari dikenal sebagai motivator pejuang kemerdekaan di wilayah Bekasi Utara dan sekitarnya. Dalam memberikan motivasi, Kiai Djahari tidak pandang bulu, semua kelompok pejuang seperti Sumber Nyowo, Galak Hitam, Laskar Rakyat, Tentara Republik Indonesia (TRI), dan para pejuang Muslim yang bergabung dalam Hizbullah dan Sabilillah, diberinya semangat untuk terus berjuang merebut dan mempertahankan kemerdekaan.

Atas peranannya yang signifikan dalam perjuangan merebut dan mempertahankan kemerdekaan, menurut sebuah riwayat, Proklamator dan Presiden pertama Republik Indonesia Sukarno di awal kemerdekaan sengaja datang ke Kampung Ceger untuk menyampaikan penghargaan dan terima kasih kepada Kiai Djahari atas dukungannya yang tak mengenal rasa lelah pada perjuangan kemerdekaan.

Warisan Kiai Djahari Setelah pengakuan kedaulatan, Kiai Djahari lebih memfokuskan kegiatannya kepada pendidikan. Meskipun pada pemilihan umum 1955, dia memberi restu kepada Partai Masyumi dan Partai Nahdlatul Ulama, tetapi Kiai Djahari menolak aktif di partai politik. Kepada K.H Noer Alie dan K.H. Anwar Kaliabang Bungur, Kiai Djahari mengatakan dirinya sudah tua dan akan fokus pada pembinaan umat melalui pondok pesantren. Kiai Djahari memimpin umat membangun Masjid Agung Ceger. Atas jasa dan khidmatnya kepada umat dan bangsa. Masyarakat ceger sepakat untuk mengabadikan nama Kiai Djahari, sehingga

masjid itu diberi nama “Masjid Agung Al-Ajhariyyah”.

Meskipun usianya sudah sangat lanjut, namun suaranya masih tetap keras dan kencang. Apabila jemari tangannya memukul meja atau lantai, keluar suara bagai benturan antara besi dengan besi. Jamaah yang mendengarnya, merinding. Setiap kali Kiai Djahari melewati suatu kampung, masyarakat berjejer di kiri-kanan jalan menunggu untuk bersalaman dengan Kiai Djahari. Setelah itu, masyarakat tidak langsung beranjak. Mereka masih berjejer sampai ulama yang mereka hormati itu hilang dari pandangan mereka. Suaranya yang lantang dan keras, Kiai Djahari menyampaikan nasehat atau tausyiah dengan penekanan kepada masalah shalat, zakat, menuntut ilmu, berhaji, serta kerukunan antara sesama anak bangsa.

Kiai Djahari keliling kampung sampai ke pesisir pantai utara. Pengajian setiap hari Senin pagi dijadikan sarana untuk memperjelas hubungan negara dan agama Islam yang kemerdekaannya dipertahankan oleh kaum Muslimin. Umat dididik dengan tauhid dan aqidah Islam. Suaranya yang lantang dan keras, Kiai Djahari menyampaikan nasehat atau tausyiah dengan penekanan kepada masalah shalat, zakat, menuntut ilmu, berhaji, serta kerukunan antara sesama anak bangsa.

Di usia 120 tahun, pada 1968 Kiai Djahari menunaikan ibadah haji untuk yang kesepuluh kalinya. Meskipun usianya sudah sangat lanjut, namun jalannya masih cepat, fisiknya kekar dan suaranya bertambah nyaring, melengking dan tinggi. Pada hari Jum'at ba'da subuh pada tanggal 23 Rabiul Akhir atau tahun 1972, beliau menghadap Sang Khaliq dalam usia 125 tahun. Beliau dimakamkan di belakang Masjid Agung Al-Ajhariyyah, Ceger, Desa Muktiwari, Kecamatan Cibitung,

Kabupaten Bekasi, Provinsi Jawa Barat. Makam Kiai Djahari banyak dikunjungi peziarah dari berbagai daerah di tanah air. Kunjungan para peziarah lebih banyak di malam Jum'at hingga memenuhi ruang dalam Masjid Agung Al-Ajhariyyah.

Kepada kaum Muslimin, Kiai Djahari mewariskan 10 binaan Masjid Jami', 69 binaan musholla, 69 Majelis Taklim Kaum Ibu, Madrasah Ibtidaiyah, Madrasah Tsanawiyah, Madrasah Aliyah, Pondok Pesantren Al-Ajhariyyah, Majelis Dzikir Thariqat Qodariyyah wan-Naqsabandiyah. Cerita Rakyat di Sekitar Kiai Djahari Saat mengontrol front pejuang di Cemara, Karawang dan Cikampek, mendadak hujan turun, sementara makanan habis. Lalu Kiai Djahari mengumpulkan seikat batang padi, lalu berdzikir, bertahmid dan bertahlil. Atas izin Allah SWT, batang padi tersebut berubah menjadi makanan.

Salapian adalah salah seorang pemimpin perjuangan dari Tentara Keamanan Rakyat (TKR) yang bermarkas di Sasak Bakar dan Cibarusah. Salapian bercerita kalau Kiai Djahari memanggil para Kiai, kawan seperjuangannya cukup menghubunginya dengan seutas tasbih dan selang beberapa jam kemudian para Kiai itu berdatangan. Dalam suatu perjalanan, Kiai Djahari dihadang pasukan Belanda. Sambil menodongkan pistol, seorang tentara bertanya, "Tuan kenal dengan Djahari?" Lalu dengan tenang Kiai Djahari mengeluarkan sehelai daun rokok kawung dan mengarahkan ke dada Belanda sambil berkata, "Ya, saya yang namanya Djahari." Spontan tentara Belanda yang bertanya itu gemetar dan meminta-minta agar tidak dibunuh. Dimata mereka, rokok kawung yang dikeluarkan Kiai Djahari adalah sebuah pistol.

Keluarga Besar Hadrotusyeikh Waliyullah KH.Muhammad Nawawi Djahari Mintar Ceger (ABNA NAWAWI). Waliyullah KH. Waliyullah KH.Muhammad Nawawi Djahari Kp. Ceger Cibitung Bekasi (1921 M - 1998 M)

PUTRA Abah KH.Muhammad Nawawi:

- KHM.Thohir Nawawi
- (Alm) KHM.Shopandi Nawawi
- KH.Muhiddin Kamal Nawawi
- (Alm) KH.Busyro Nawawi
- Syeikh Rohimuddin Nawawi
- KH.Nasrullah Nawawi
- KH.Abdullah Nawawi
- KH.Khoiruddin Nawawi
- KH.Abdul Karim Nawawi

2. Pendidikan K.H. Abdul Karim Nawawi

Pendidikan dan bimbingan agama beliau dapatkan langsung dari ayahnya dalam lingkungan keluarga yang religius yaitu pesantren annawawy al-islamy. Sebagaimana umumnya anak-anak yang lain, beliau belajar membaca al-Qur'an pada ayahnya selepas shalat bersama dengan kakak-kakaknya, disamping itu bersekolah di TPQ Darus salam sebagai Pendidikan agama tingkat dasar.

Ketika usianya 12 tahun kang karim mulai mengawali pendidikan di pondok pesantren pertamanya di ponpes khas kempek Cirebon Sampai tahun 2005 kang karim dipindahkan lagi dan melanjutkan pendidikannya di pondok pesantren Al-

Furqon Kudus. Pada tahun 2006 diajak kakanya untuk kursus Bahasa arab bersama di Al Busayyith Pare Kediri, selain itu juga untuk persiapan pendidikan ke Rubath Tarim yaman. Pada masa itu kang karim sangat giat mempelajari ilmu-ilmu kesusastraan Bahasa arab dan sastranya, akan tetapi cara belajarnya Sebagian besar dengan kekuatan muthala'ah dan membaca sendiri.

Perkembangan pengetahuan yang diperoleh oleh kang karim selalau menjadi perhatian ibu dan kakak-kakaknya. Ketika kang karim dipandang sudah cukup dalam menguasai ilmu-ilmu agama diberbagai pesantren. Pada tahun 2007 diusia yang menginjak 17 tahun beliau melanjutkan pendidikan di Rubath Tarim Al-Ghonna Jakarta cabang yaman, sebelum akhirnya beliau di berangkatkan ke Rubath Tarim Hadromaut Yaman pada tahun 2008 sampai dengan 2013. Pergaulan dengan bermacam-macam Bahasa islam yang sama ke Yaman untuk kepentingan ibadah dan menuntut ilmu pengetahuan agama, membuat kang karim luas cara berfikirnya dan tidak sombong (*ta'ashud*) dalam menghadapi suatu persoalan.

Setelah kurang lebih 2 tahun di Yaman, kang karim Kembali ke Indonesia. Selain sebagai seorang Ulama, beliau staf pengajar di pondok pesantren al-ajharyyah annawawy. Kang karim mulai merintis program dakwahnya dengan membuka majlis ta'alim Darul Faqih bagi remaja sekitar kampung selang, mengisi berbagai kajian ceramah di masjid juga majlis ta'lim ibu-ibu dan bapak-bapak dari satu majlis ta'lim ke majlis ta'lim lainnya, disamping itu kang karim juga fokus menggeluti seni bela diri pencak silat yang dijadikan nya sebagai media untuk berdakwah, sampai tahun 2023 perguruan pencak silat yang beliau dirikan sudah menjadi pusat

perhatian bagi masyarakat setempat, banyak masyarakat yang menganggap bahwa keputungan kang karim telah membawa perubahan bagi peradaban remaja saat ini di lingkungannya.

Selanjutnya kang karim mengakhiri masa lajangnya pada usia 25 tahun dengan menikahi Eka Nurjannah binti ust.h nadi supiyadi. Dari perkawinan ini kang karim dikaruniai 3 anak, 2 putra dan 1 putri. Masing-masing adalah Shofa Shofiah abdul karim, Mohammad ja'far abdul karim, hamzah abdul karim.

Dengan demikian, Pendidikan kang karim diperoleh dari ayahnya, ibunya, dan kakaknya secara informal dan secara formal dari beberapa kyai di berbagai pesantren yang pernah di tempatinya.

3. Guru K.H. Abdul Karim Nawawi

Beikut adalah guru-guru kang karim yang sangat berpengaruh didalam dakwah nya :

1. Syeikh Kh. Muhammad Nawawi Al Bantani (Ayahanda Beliau)
2. Syeikh Rohimuddin Nawawi Al Bantani (Kaka Beliau)
3. Syeikh Muhyidien Abdurrozak Siddiq Mizawiyyah Addimasqi (Syuria)
4. Al Habib Salim Bin Abdullah Bin Umar Assyatiri (Tarim Hadromaut Yaman)
5. Al Habib Abu Bakr Bilfaqih (Tarim Hadromaut Yaman)
6. Al Habib Abdullah Al Muhdhor
7. Syeikh Sholeh Ba'udhon

4. Karya-Karya K.H. Abdul Karim Nawawi

Kang karim adalah seorang tokoh yang aktif dan produktif dalam menulis. Namun yang disayangkan adalah belum sampai di cetak sebagai buku. Banyak tulisan beliau yang menyangkut keagamaan, Pendidikan maupun tentang politik yang di publikasikan saat beliau berdakwah. Karya yang beliau hasilkan dan diantaranya dijadikan pegangan bahan pengajaran pada Yayasan Pendidikan islam miftahul mahabbah annaawy yang beliau dirikan yaitu :

1. Zubdatul Fiqhi
2. Zubdatul Tajwid
3. Ringkasan Fiqih Syafi'i bab Ibadah
4. Taisir Lughotil Arobiah
5. Zubdatil Maqol Hadits
6. Mutiara Pesan
7. Bulghotul Zakat
8. Sur'ati Imla
9. Syarah Safinah (dalam proses)
10. Ikhtisor amsilat tarsifiyah
11. Mukhtarot al hikam
12. Muhadasah Bahasa arab
13. Metode takror qur'an

B. Konsep Pengembangan Madrasah Menurut K.H. Abdul Karim Nawawi

1. Pengertian Madrasah

Kata ‘madrasah’ diambil dari bahasa Arab yang artinya ‘tempat belajar’. Sebagai tempat belajar, kata ‘madrasah’ dapat disamakan dengan kata ‘sekolah.’ Namun, dalam kerangka sistem pendidikan nasional keduanya berbeda. Sekolah dikenal sebagai lembaga pendidikan tingkat dasar dan menengah yang kurikulumnya menitikberatkan pada mata pelajaran umum, dan pengelolaannya berada di bawah naungan Departemen Pendidikan Nasional. Sedangkan madrasah dikenal sebagai lembaga pendidikan keagamaan tingkat dasar dan menengah yang, karenanya, lebih menitikberatkan pada mata pelajaran agama, dan pengelolaannya menjadi tanggungjawab Departemen Agama.

K.H. Abdul Karim Nawawi memaknai madrasah lebih luas lagi beliau menjelaskan bahwa :

Akar kata madrasah berarti “tempat belajar”, lebih umum dijelaskan sebagai belajar tentang pemahaman ilmiah (alam), belajar tentang pemahaman amaliah (praktik) dan belajar tentang wawasan spiritual. Dengan demikian, secara teknis madrasah menggambarkan proses pembelajaran secara formal yang tidak berbeda dengan sekolah. Hanya dalam lingkup kultural, madrasah memiliki konotasi spesifik Kata madrasah, yang secara harfiah identik dengan sekolah Agama.⁶⁹

Di madrasah harus menerapkan 3 prinsip ini, tanpa membangun 3 prinsip ini tidak bisa menjadi solusi untuk menghadapi era globalisasi masa depan. Dan ketiga asas tersebut bersumber dari tugas nabi, yaitu: *pertama*, Menafsirkan hukum yang artinya nabi adalah orang yang berakal. *Kedua*, Pelaksanaan hukum yang artinya nabi adalah sosok pemimpin maka nabi banyak dikagumi oleh lawan dan kawannya. *Ketiga*, Bimbingan spiritual yang artinya bahwa nabi selalu dihormati oleh orang-orang bijak. Oleh karena itu, ulama

⁶⁹ Wawancara dengan K.H. Abdul Karim Nawawi, Pada 15 Agustus 2023 pukul : 13.00

lembaga madrasah harus berprinsip kepada akhlak nabi, kalau tidak lembaga yang dipimpinnya akan lemah.⁷⁰

Madrasah pada saat ini semakin diminati oleh masyarakat seiring dengan meningkatnya pola manajemen dan perbaikan kualitas pendidikannya. Sehingga tidak sedikit madrasah yang berhasil mencetak lulusan-lulusan yang unggul dan berkualitas di tengah masyarakat. Di Indonesia, madrasah termasuk dalam pendidikan formal yang tetap bernaung pada pemerintahan pusat. Tingkatan-tingkatan madrasah, antara lain: Madrasah Ibtidaiyah (MI), Madrasah Tsanawiyah (MTs), dan Madrasah Aliyah (MA).

Institusi madrasah merupakan sebuah lembaga pendidikan yang paling ideal dan paling sesuai dengan misi pendidikan yang dituangkan dalam amanat Undang-undang Dasar untuk menciptakan manusia yang berpendidikan dan berketuhanan Yang Maha Esa. Dikatakan demikian, karena sistem pendidikan yang diterapkan di madrasah adalah sistem integralitas, mulai dari membangun intelektual, keterampilan, moral, dan sosial. Oleh karena muatan materi yang diajarkan di madrasah adalah materi-materi yang mendukung bangunan untuk menciptakan manusia - yang disamping berguna bagi masyarakat dan dirinya yang terpenting adalah menciptakan anak didik menjadi manusia yang memiliki ketakwaan kepada Allah SWT sehingga bisa menjadi manusia berharga dalam lingkungannya.

2. Eksistensi Madrasah Saat Ini Menurut K.H. Abdul Karim Nawawi

Lembaga pendidikan madrasah dinilai memiliki kelebihan dibandingkan lembaga pendidikan konvensional, terutama pada kurikulum serta sistem

⁷⁰ Ibid

pendidikan yang diterapkan. Kurikulum madrasah didedikasikan untuk membentuk karakter bangsa. Kurikulum madrasah secara spesifik mengajarkan pembentukan akhlak dan moral. Secara informal, madrasah menekankan keteladanan terhadap guru sebagai sumber ilmu dan teladan. Munculnya resesi moral (akhlak), perkelahian, tindak anarkhis, serta berbagai tindakan menyimpang di kalangan pelajar merupakan *reasoning* (pemikiran/ alasan) tersendiri bagi para pelaku pendidikan untuk menghadirkan madrasah.

Berdasarkan hasil wawancara K.H. Abdul Karim Nawawi menanggapi fakta yang dihadapi madrasah saat ini yaitu :

“sebagian besar lembaga pendidikan dibangun atas dasar tujuan yang bersifat instan dan sangat praktis, hanya mengutamakan output siswa tanpa memperhatikan hal yang lebih mendasar bagi kehidupan manusia, yaitu menjadi manusia yang berguna dan memiliki keagungan dalam akhlak. Ini artinya, kemasan pendidikan hanya akan dikonsumsi untuk memenuhi target lapangan kerja semata. Madrasah menawarkan bentuk sistem yang bumi dan bisa menjawab segala persoalan zaman. Tergantung pengelola sebagai pembuat kebijakan, pemerintah sebagai pemberi dukungan, guru-guru sebagai penanggung jawab di lapangan dan anak didik serta masyarakat sebagai stakeholders. Dengan demikian perlu membangun kepercayaan dan karakter optimis kepada lembaga ini, tidak melulu mencemooh, tidak harus merendahkan, tidak menganggap remeh lembaga madrasah saat ini.”⁷¹

Pada perkembangannya, madrasah yang tadinya hanya dipandang sebelah mata, secara perlahan-lahan telah berhasil mendapatkan perhatian dari masyarakat. Apresiasi ini menjadi modal besar bagi madrasah untuk memberikan yang terbaik bagi bangsa. Dalam konteks kekinian, sekarang ini banyak sekali madrasah-madrasah yang menawarkan konsep pendidikan modern. Konsep ini tidak hanya menawarkan dan memberikan pelajaran atau pendidikan agama. Akan tetapi

⁷¹ Wawancara dengan K.H. Abdul Karim Nawawi, Pada 20 Agustus 2022 pukul : 13.00

mengadaptasi mata pelajaran umum yang diterapkan di berbagai sekolah umum.

Kemudian pada wawancaranya, K.H. Abdul Karim juga menambahkan :

“Madrasah merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam yang penting di Indonesia selain pesantren. Keberadaannya begitu penting dalam menciptakan kader-kader bangsa yang berwawasan keislaman dan berjiwa nasionalisme yang tinggi. Salah satu kelebihan yang dimiliki madrasah adalah adanya integrasi ilmu umum dan ilmu agama. Madrasah juga merupakan bagian penting dari lembaga pendidikan nasional di Indonesia. Perannya begitu besar dalam menghasilkan output-output generasi penerus bangsa.”⁷²

Melihat perkembangan masyarakat maju dewasa ini, pendidikan ternyata menempati titik puncak yang harus berhadapan dengan berbagai macam benturan dan membutuhkan penanganan yang serius untuk menyelesaikan masalah-masalah social tersebut.

3. Pengembangan Madrasah Menurut K.H. Abdul Karim Nawawi

Merujuk pada sejarah dan perkembangan pendidikan Islam di Indonesia pada masa lalu, dimana sebagian besar masyarakat dalam memahami arti pendidikan Islam memang hanya sebatas pada ciri khas dan ukuran-ukuran bagi pendidikan yang sesuai dengan ajaran Agama Islam. Dalam artian bahwa pendidikan Islam adalah pendidikan yang mengajarkan kepada anak didiknya tentang bagaimana beribadah dan menjalankan ajaran Agama Islam dengan baik dalam kehidupan bermasyarakat. Maka, pengembangan pendidikan Islam yang mampu menjawab tantangan era globalisasi merupakan keharusan dan juga kepentingan yang mendesak.

Senada dengan uraian diatas, K.H. Abdul Karim mengatakan dalam wawancaranya :

⁷² Wawancara dengan K.H. Abdul Karim Nawawi, Pada 20 Agustus 2022 pukul : 13.00

“Kehadiran lembaga pendidikan Islam yang berkualitas dalam berbagai jenis dan jenjang pendidikan sangat diharapkan oleh masyarakat khususnya umat Islam. Bahkan, kini dianggap sebagai kebutuhan yang sangat mendesak, terutama di kalangan umat Islam kelas menengah yang jumlahnya semakin meningkat belakangan ini.”⁷³

K.H. Abdul Karim, mengharapkan agar madrasah dalam perkembangannya dikembangkan dalam kerangka pembentukan kepribadian sebagai Muslim yang taat menjalankan agamanya sebagai khalifah Allah di bumi, sehingga program pendidikan Islam secara khusus adalah dalam kerangka program kurikuler yang diwajibkan bagi setiap peserta didik di setiap sekolah.

Kegiatan perencanaan di atas tentunya telah begitu jauh memberikan gambaran yang cukup jelas, bahwa potensi pendidikan yang dimiliki oleh umat Islam baik yang berbentuk madrasah dan sekolah maupun perguruan tinggi tampaknya belum menjadi kekuatan aktual. Karena itu, pendidikan Islam masih jauh dari harapan untuk menjalankan fungsi-fungsi alokasi posisional secara makro yang dibutuhkan masyarakat. Keadaan ini menuntut kita untuk melakukan pembenahan dan pengembangan yang lebih jauh dan menjanjikan masa depan.

K.H. Abdul Karim dalam wawancaranya, dia menjelaskan bahwa:

Usaha pengembangan madrasah setidaknya dapat dilihat dari dua segi, yaitu: *Pertama*, dari segi kedudukannya sebagai bagian integral dari kesatuan sistem Pendidikan Nasional. Dalam hal ini madrasah dituntut untuk mampu memenuhi tuntutan dan kebutuhan masyarakat, di samping harus memiliki hubungan yang akrab dengan sistem Pendidikan Nasional itu sendiri. *Kedua*, dari segi kedudukannya sebagai bagian terpenting dari pembangunan sektor agama yang merupakan bagian integral dari pembangunan nasional. Dalam hal ini, setiap upaya pengembangan madrasah harus mengacu agar madrasah dapat menunjang pembangunan sektor agama secara keseluruhan dengan tetap memelihara identitas dan karakteristiknya sendiri sebagai sekolah agama dan lembaga

⁷³ Wawancara dengan K.H. Abdul Karim Nawawi, Pada 20 Agustus 2022 pukul : 13.00

keagamaan.⁷⁴

Sejalan dengan penjelasan di atas, dapat dipahami bahwa keberadaan madrasah sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam tidak sekedar menyangkut persoalan ciri khas, melainkan lebih mendasar lagi, yaitu tujuan yang diidamkan dan diyakini sebagai yang paling ideal. Atau dalam pembahasan filsafatnya diistilahkan sebagai ”*insan kamil*” atau ”muslim paripurna”⁷⁵

Madrasah Miftahul Mahabbah Annawawy merupakan madrasah pertama yang K.H. Abdul Karim Nawawi dirikan. Yang melatar belakangi berdirinya madrasah Miftahul Mahabbah Annawawy dalam perkembangan pendidikan islam disebabkan karena adanya berbagai motivasi, seperti motivasi agama, pendidikan, ekonomi dari masyarakat sekitar. Beliau adalah seorang yang cinta ilmu pengetahuan. Tentunya ia juga sangat menyadari akan pentingnya keberadaan madrasah dalam upaya menyikapi atas kekurangan sistem Pendidikan islam yang dilaksanakan saat ini. Tentunya semua itu tidaklah lepas dari dukungan dan hasil musyawarah keluarga besar beliau.

Selain membangun sarana fisik madrasah Miftahul Mahabbah Annawawy, beliau juga ikut serta dalam menentukan dan memilih guru-guru yang akan menjadi tenaga pegajar pada madrasahnyanya tersebut. juga yang membentuk dan menetapkan jabatan-jabatan penting dan strategis seperti mudarris (staf pengajar yang bertanggung jawab terhadap pelaksana pengajaran), kepala madrasah, *muqri*

⁷⁴ Abdul Rachman Shaleh, *Madrasah Dan Pendidikan Anak Bangsa Visi, Misi dan Aksi*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2004), hlm. 126.

⁷⁵ Musthofa Syarif dan Juanda Abubakar, (eds), *Visi Pembaruan Pendidikan Islam A. Malik Fadjar*, (Jakarta: LP3NI, 1998), hlm.4.

(pengajar al-qur'an), dan beliau juga yang turun tangan dalam membentuk karakter pengajar agar dapat sesuai dengan kriteria pengajar yang beliau inginkan.

Merujuk pada hasil penyajian data yang peneliti sajikan pada sub bab sebelumnya. Saat ini secara mendetail dan sistematis dapat peneliti sampaikan temuan-temuan apa saja yang di peroleh dari hasil penyajian data tersebut. Mewujudkan, mengatur dan mengarahkan sebuah lembaga pendidikan yang akan menjamin masa depan anak bangsa tidaklah mudah, semudah membalikkan telapak tangan. Tentu saja, implementasi dari semua ini membutuhkan banyak waktu, tenaga dan dana yang tidak sedikit, dan perlu untuk menetapkan rencana yang matang.

Berdasarkan hasil wawancara K.H. Abdul Karim Nawawi mengemukakan pendapatnya yaitu :

"Perbaikan dan pengembangan madrasah ini dapat dilakukan dengan dua pendekatan, Pada pendekatan pertama pendidikan dianalisis dalam kaitannya dengan kerangka kerja sosial yang lebih luas. Sementara dalam pendekatan yang berbeda Pendidikan dianalisis sebagai satu kesatuan yang hidup dan utuh Ada interaksi di dalamnya”⁷⁶

Pendekatan yang dikemukakan oleh K.H. Abdul Karim Nawawi diatas bersifat *mutual exclusive* melengkapi dan saling mengisi satu sama lain, dalam interaksi dengan berbagai aspek kegiatan dimana interaksi yang telah terjadi ditengah masyarakat tidak lagi mengenal batas, tidak lagi berada pada lingkungan sendiri.

Upaya dalam pencapaian tujuan harus dilaksanakan dengan semaksimal mungkin, walaupun pada kenyataannya manusia tidak mungkin menemukan kesempurnaan dalam berbagai hal. Pada agenda bulanan kajian dan pertemuan guru serta walimurid yang dilaksanakan pada : Sabtu, 1 September 22 K.H. Abdul Karim

⁷⁶ Wawancara dengan K.H. Abdul Karim Nawawi, Pada 20 Agustus 2022 pukul : 13.00

mengatakan “Segala sesuatu memiliki tujuan yang ingin dicapai, setiap orang tersebut bebas untuk mencapai tujuannya pada tingkat tertinggi “

Maka dalam pengembangan madrasah ini diperlukan nya interaksi dari lembaga serta partisipasi dari orang tua atau masyarakat sekitar demi medapatka tujuan yang telah direncanakan. K.H. Abdul Karim Nawawi pada wawancara juga menambahkan pendapatnya :

“Partisipasi orang tua terhadap pendidikan anaknya tercermin dari perilaku orang tua”. Misalnya, kepedulian orang tua terhadap sekolah dimana anaknya menuntut ilmu atau pengadaan sarana dan prasarana belajar sesuai dengan kemampuannya.”⁷⁷

Partisipasi berarti peran serta seseorang atau kelompok masyarakat dalam proses pembangunan baik dalam bentuk pernyataan maupun dalam bentuk kegiatan dengan memberi masukan pikiran, tenaga, waktu, keahlian, modal dan atau materi, serta ikut memanfaatkan dan menikmati hasil-hasil pembangunan.⁷⁸

Disamping itu juga partisipasi dapat diartikan bahwa kelompok mengenal masalah mereka sendiri, mengkaji pilihan mereka, membuat keputusan dan memecahkan masalah. Dari lembaga pendidikan adalah membantu mengalokasikan seseorang pada posisi di dalam masyarakat. Setiap masyarakat harus selalu membagi tugas dalam memutuskan sesuatu berkenaan dengan kepentingan bersama, dan melaksanakan peranan penting bagi kelangsungan dan perkembangan masyarakat.⁷⁹

⁷⁷ Wawancara dengan K.H. Abdul Karim Nawawi, Pada 20 Agustus 2022 pukul : 13.00

⁷⁸ I Nyoman Sumaryadi, Sosiologi Pemerintahan, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2010) h. 46

⁷⁹ Abdul Rahmat, Pengantar Pendidikan, (Bandung: MQS Publishing, 2010), h. 66

K.H. Abdul karim dalam wawancaranya juga menambahkan :

“jika kita ingin melihat masa depan madrasah yang mampu bertindak dalam peran yang strategis, maka perlu adanya keterbukaan wawasan, membutuhkan visi dan misi yang matang dan keberanian untuk memecahkan masalah secara teliti dan menyeluruh, seperti berkaitan dalam hal berikut, Pertama, kejelasan antra yang dicita-citakan dengan langkah operasionalnya. Kedua, pemberdayaan kelembagaan yang ada dengan menata ulang sistem. Ketiga, perbaikan, peningkatan dan pengembangan sistem manajemen atau kontrol. Dan keempat, perbaikan sumber daya manusia yang diperlukan.

Dengan langkah-langkah tersebut diharapkan pendidikan Islam dapat berperan lebih artikulatif di masa yang akan datang. Sesungguhnya harus disadari, secara kualitatif lembaga-lembaga pendidikan Islam yang sekarang ini muncul serta dinilai “terkemuka” (outstending), masih jauh dari tuntutan ideal. Karena memang dalam bahasa pengembangan pendidikan berlaku adagium “start from the beginning to the end, and end for the beginning”.

Memahami situasi dan kondisi seperti ini, K.H. Abdul Karim Nawawi juga tidak tinggal diam. Beliau dengan sigap dapat memberikan solusi bagi permasalahan yang dianggap krusial ini.

”Tentu harus diakui pula bahwa untuk semua itu dibutuhkan dana dalam jumlah yang besar. Sistem pendanaan ini harus mendapat perhatian khusus dari kalangan umat Islam. Sebagai alternatif, cara yang dapat ditempuh ialah dengan gerakan wajib infak. Atau dengan mengalokasikan zakat mal yang khusus untuk dana pengembangan pendidikan madrasah”

Atas dasar dan argumentasi yang diungkapkan K.H. Abdul Karim Nawawi di atas, adalah solusi yang utama, istimewa dan sebuah gagasan futuristik.

Sebagaimana Firman Allah :

وَأَمْوَالِكُمْ إِنَّمَا لِلْحَيَاةِ الدُّنْيَا لَعِبٍّ وَلَهُوَ وَإِنْ تَوَمَّنُوا وَتَنَقَّوْا بُؤْتِكُمْ أَجُورَكُمْ وَلَا يَسْ
ؤُكُمُوهَا فَيُحِفُّكُمْ تَبَخَّلُوا وَيُخْرِجْ أَضْعَانَكُمْ يَسْ

(محمد:36-37)

“Sesungguhnya kehidupan dunia hanyalah permainan dan senda gurau. Dan jika kamu beriman serta bertakwa, Allah akan memberikan pahala kepadamu dan Dia tidak akan meminta harta-hartamu. Jika Dia meminta harta kepadamu lalu mendesak kamu (supaya memberikan semuanya) niscaya kamu akan kikir dan Dia akan menampakkan kedengkianmu. (QS. Muhammad ayat: 36-37).⁸⁰

Ayat di atas dapat dipahami bahwa mereka yang memiliki kelebihan harta dituntut menyumbangkannya kepada orang yang berhak menerimanya atau mereka yang membutuhkannya baik melalui proses pewarisan, hibah, infaq, dan juga termasuk qurban. Langkah-langkah itu ditempuh dengan berpijak pada landasan niat dan tekad bahwa kita umat Islam, sudah seharusnya mewariskan sesuatu yang terbaik bagi generasi mendatang.

Senada dengan hal tersebut, M. Imam Zamroni mengungkapkan: ”Tak kalah pentingnya bahwa tidak adanya diskriminasi antarwarga yang berkantong tebal dan yang berkantong tipis juga menjadi persoalan yang sangat krusial. Maka peningkatan subsidi pendidikan bagi kaum ekonomi menengah ke bawah adalah sebuah keharusan”.⁸¹

K.H. Abdul Karim Nawawi juga menambahkan beberapa konsep pemikirannya pada wawancara dalam pengembangan madrasah yang dipimpinnya diantaranya yaitu :

1. Metode Pembelajaran

Metode pengajaran yang diterapkan dimadrasahnyanya sangat variatif. Adapun

⁸⁰ Soenarjo, dkk., *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, (Jakarta: Depag RI-Yayasan Penterjemah/ Pentafsir Al-Qur'an, 1971), hlm. 835.

⁸¹ M. Imam Zamroni, “Pendidikan Dan Pemberdayaan Masyarakat Kecil (Rekonstruksi Sistem Pendidikan Nasional Menuju Pendidikan Berbasis Kerakyatan)”, dalam Imam Machali dan Musthofa (eds.), *Pendidikan Islam dan Tantangan Globalisasi*, (Yogyakarta: PRESMA Fak. Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga dan Ar-Ruzz Media, 2004), hlm. 220

metode yang digunakan tidaklah ditentukan. Sepertinya beliau lebih cenderung pada hasil, terbukti beliau tidak terlalu mengkhususkan sebuah metode tertentu, yang penting menurut beliau sesuai untuk merealisasikan tujuan pencapaian pendidikan yang diinginkan. Sebagaimana dikatakan Ibnu Zubair :

“Ketika semua siswa telah masuk kedalam kelas, maka kemudian pengajar naik ke atas mimbar sedangkan para siswa duduk berjajar diatas kursi tanpa adanya sandaran didepannya, lalu pengajar tersebut membacakan atau melantunkan al-Quran dengan langgam. Kemudian setelah itu, Syekh menyampaikan amanatnya dengan cara menterjemahkan salahsatu bagian dari Al-Quran, dan membahas pengamalan prilaku yang bersumber dari Hadits Nabi. Sebagaimana dalam sebuah Ensiklopedi Islam dikatakan bahwa pelaksanaan sistem pengajaran di Madrasah miftahul mahabbah annawawy dilakukan dengan cara para pengajar menyampaikan materi berdiri didepan ruang kelas, sementara para siswa duduk menyimak dan mendengarkan materi yang disampaikan guru diatas meja-meja kecil yang telah disediakan. Kemudian setelah selesai penyampaian materi dilanjutkan dengan sesi tanya jawab atau diskusi (munaqasah) antara guru pengajar dengan para siswa mengenai materi pembahasan yang telah disajikan dalam suasana yang sangat seru serta semangat keilmuan yang begitu tinggi.

2. Program Kurikulum Pembelajaran

1. Kurikulum Nasional Kemetrian Agama (KURTILAS) dengan mengintegritaskan nilai-nilai islam dalam setiap pembelajaran.
2. Memadukan system modern dan pondok pesantren dengan metode takror dan tata Bahasa Arab (Nahwu dan Shorof)
3. Mewajibkan mondok pada kelas V dan VI

C. Cara-Cara Pengembangan Madrasah Menurut K.H. Abdul Karim Nawawi

1. Pengembangan strategi dan metode pembelajaran yang kreatif dan inovatif

Metode digunakan untuk merealisasikan strategi yang telah ditetapkan. Dengan demikian, metode dalam rangkaian sistem pembelajaran memegang peran yang sangat penting. Keberhasilan implementasi strategi pembelajaran sangat tergantung

pada cara guru menggunakan metode pembelajaran, karena suatu strategi hanya mungkin dapat diimplemetasikan melalui penggunaan metode pembelajaran.⁸²

Strategi dan metode pembelajaran yang tepat merupakan suatu alternatif mengatasi masalah rendahnya daya serap siswa terhadap pelajaran tertentu, guna meningkatkan mutu pengajaran. Penerapan suatu strategi dan metode pengajaran harus ditinjau dari segi keefektifan, keefisienan dan kecocokannya dengan karakteristik materi pelajaran serta keadaan siswa yang meliputi kemampuan, kecepatan belajar, minat, waktu yang memiliki dan keadaan sosial ekonomi siswa sebagai objek.

Senada dengan uraian di atas, K.H. Abdul Karim Nawawi juga mengatakan dalam wawancaranya :

“Dalam segi hal strategi dan metode pembelajaran, para guru dapat berkreasi dan berinovasi dalam menjadikan para murid memahami dan menguasai materi pelajaran”.⁸³

Kalau kita perhatikan bahwa sistem pengajaran di madrasah masih mengikuti sistem klasikal dimana murid dengan berbagai ragam perbedaannya mendapat pelajaran yang sama pada waktu yang sama, maka strategi dan metode yang relevan untuk memenuhi perbedaan-perbedaan individual (walaupun tidak seluruhnya) ialah dengan metode proyek, pemberian tugas-tugas tambahan dan pengelompokan

⁸² Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta : Kencana, 2012), hlm. 147

⁸³ Wawancara dengan K.H. Abdul Karim Nawawi, Pada 20 Agustus 2022 pukul : 13.00

berdasar kemampuan.

Dengan demikian, strategi dan metode pembelajaran yang digunakan harus selalu sesuai dengan tujuan, bahan ajar, situasi, siswa, dan evaluasi agar tercapai hasil yang efektif dan efisien dalam proses pembelajaran. Guru yang baik adalah guru yang bisa memilah dan memilih strategi dan metode yang tepat dengan komponen- komponen dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa relevansi pengembangan strategi dan metode pembelajaran yang kreatif dan inovatif terhadap pendidikan madrasah saat ini ialah bagaimana seorang pendidik dapat memahami hakikat metode dan relevansinya dengan tujuan utama pendidikan Islam, yaitu terbentuknya pribadi yang beriman yang senantiasa siap sedia mengabdikan kepada Allah. Disamping itu, pendidik pun perlu memahami metode-metode instruksional yang aktual yang terdapat didalam Al-Qur'an dan dapat memberikan motivasi dan disiplin dalam proses pembelajaran di kelas.

2. Pengembangan Potensi siswa

Menurut K.H. Abdul Karim Nawawi, dalam hal pengembangan potensi siswa, pimpinan sekolah dapat menciptakan suasana yang kondusif serta program-program khusus untuk mengembangkan bakat dan minat.

Kemudian, K.H. Abdul Karim Nawawi dalam wawancaranya juga menambahkan

:

“seharusnya siswa itu diikuti sertakan dalam berbagai kegiatan sosial yang dimana siswa dapat berinteraksi langsung dengan masyarakat, sehingga mereka bisa menyaksikan dan mempersiapkan mental untuk menghadapi kehidupan diluar yang lebih nyata. Dan juga siswa diikuti dalam berbagai kegiatan

ekstrakurikuler, sehingga mereka dapat bertukar informasi, pengalaman” tegasnya.⁸⁴

Pada dasarnya penyelenggaraan kegiatan sosial dan ekstrakurikuler dalam dunia persekolahan di tunjukkan untuk menggali dan memotivasi siswa dalam bidang tertentu. Karena aktivitas sosial dan ekstrakurikuler itu harus disesuaikan dengan hobi serta kondisi siswa sehingga melalui kegiatan tersebut, siswa dapat memperjelas identitas diri. Kegiatan itupun harus ditunjukkan untuk membangkitkan semangat, dinamika, dan optimisme siswa sehingga mereka mencintai sekolahnya dan menyadari posisinya ditengah-tengah masyarakat⁸⁵. Hal lain yang dapat tergal dari kegiatan tersebut adalah pemenuhan kebutuhan psikologis siswa, baik itu kebutuhan siswa akan penghargaan, permainan, dan kegembiraan. Boleh jadi, ide pengadaan kegiatan di luar proses belajar mengajar formal itu tumbuh dari niat untuk mengistirahatkan siswa dari kelelahan berpikir yang menuntut mereka berjuang sungguh-sungguh agar berprestasi.

Bukan zamannya lagi siswa lulusan madrasah diasumsikan hanya bisa membaca doa, perkembangan ilmu pengetahuan dan ilmu teknologi seiring berjalannya waktu, mutu madrasah semakin berkualitas, semakin menjadi pilihan masyarakat. Potensi siswa madrasah semakin lebih baik dapat dilihat pada pelaksanaan event nasional seperti Ajang Kompetensi Seni dan Olahraga Madrasah (AKSIOMA), Kompetensi Sains Madrasah (KSM), Festival dan Kompetensi Robotik Madrasah kategori

⁸⁴ Wawancara dengan K.H. Abdul Karim Nawawi, Pada 20 Agustus 2022 pukul : 13.00

⁸⁵ Abdurrahman An-Nahlawi, *Pendidikan Islam Di Rumah, Sekolah, dan Masyarakat*, (Jakarta : Gema Insani Pers, 1995), hlm. 187

Mobile Robot Challenge Tingkat MA, Lomba Marching Band Madrasah, Perkemahan Pramuka Madrasah Nasional (PPMN), Lomba Band Madrasah dan event nasional dan internasional lainnya. Dewasa ini, sebagian siswa lulusan madrasah aliyah diterima di universitas/ Perguruan Tinggi Dalam Negeri bahkan Luar Negeri. Semua adalah bentuk pengembangan potensi siswa madrasah sehingga madrasah tidak hanya unggul secara akademik tetapi juga unggul pada prestasi non akademik.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa relevansi pengembangan potensi siswa terhadap pengembangan madrasah saat ini dimaksudkan untuk mengembangkan salah satu bidang pelajaran yang diminati oleh sekelompok siswa, misalnya bakti sosial, olahraga, kesenian, pramuka, dan berbagai macam keterampilan lainnya yang berada di lingkungan sekolah maupun diluar lingkungan sekolah. Semua itu adalah bentuk pengembangan potensi siswa madrasah, sehingga madrasah tidak hanya unggul secara akademik tetapi juga unggul pada prestasi non akademik.

3. Pengembangan lingkungan belajar religious

Sekolah harus berupaya menciptakan nuansa yang religius, seperti pembiasaan melaksanakan sholat berjamaah, menegakkan disiplin, memelihara kebersihan, ketertiban, kejujuran, tolong menolong, dan sebagainya, sehingga nilai-nilai agama menjadi kebiasaan, tradisi dan budaya seluruh siswa. Sikap dan perilaku guru yang kurang terpuji atau menyimpang dari norma-norma akhlak hendaknya tidak segan-

segaran untuk ditindak.⁸⁶

Senada dengan hal diatas, K.H. Abdul Karim dalam wawancaranya juga mengatakan :

“Menata lingkungan belajar pada hakekatnya melakukan pengelolaan lingkungan belajar. Aktivitas pembelajar dalam menata lingkungan belajar lebih terkonsentrasi pada pengelolaan lingkungan belajar di dalam kelas. Oleh karena itu pembelajar/guru dalam melakukan penataan lingkungan belajar di kelas tidak lain melakukan aktivitas pengelolaan kelas atau manajemen kelas. Lingkungan belajar harus menarik dan mampu membangkitkan gairah belajar serta menghadirkan suasana yang nyaman untuk belajar. Kelas belajar harus bersih, tempat duduk ditata sedemikian rupa agar anak bisa melakukan aktivitas belajar dengan bebas.”⁸⁷

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa relevansi pengembangan lingkungan belajar yang religious terhadap pendidikan madrasah saat ini ialah guru mampu menciptakan lingkungan belajar yang efektif dan bisa mengelola kelasnya dengan baik, sehingga hasil belajar siswa berada pada tingkat optimal. Oleh karena itu, sumber daya guru ini harus dikembangkan, baik melalui pendidikan, pelatihan serta kegiatan lain agar kemampuan profesionalnya lebih meningkat, karena dengan meningkatnya kompetensi guru, maka akan mempengaruhi hasil belajar peserta didiknya.

4. Peningkatan wawasan guru

Guru yang profesional selamanya akan berusaha untuk mencapai hasil yang optimal. Ia tidak akan merasa puas dengan hasil yang telah dicapai. Oleh karenanya ia akan selalu belajar untuk menambah wawasan ilmu pengetahuan dan

⁸⁶ Said Agil Husin Al-Munawar, *Aktualisasi...*, hlm. 149

⁸⁷ Wawancara dengan K.H. Abdul Karim Nawawi, Pada 20 Agustus 2022 pukul : 13.00

meningkatkan kemampuan dan keterampilannya⁸⁸

Guru profesional tidak lahir dari bentukan sistem, namun guru profesional lahir karena kepribadian yang matang dan berkembang, kesadaran akan pentingnya ilmu pengetahuan dan kecintaanya terhadap profesi yang di tekuninya.

HAR Tilaar dalam Suyanto (2001:145) memberikan empat ciri utama guru profesional; (1) memiliki kepribadian yang matang dan berkembang, (2) mempunyai keterampilan membangkitkan minat peserta didik, (3) memiliki penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi yang kuat, (4) sikap profesionalisme berkembang secara berkesinambungan.

Guru profesional juga bukanlah bentukan “instan” tanpa proses, namun sebaliknya guru profesional adalah guru yang senantiasa mau belajar dan terus menambah wawasannya. Sertifikat guru profesi yang disandang belumlah jaminan bahwa seseorang guru sudah profesional. Oleh karena itu guru profesional selalu dituntut untuk banyak membaca, berfikir kreatif dan inovatif, menghargai waktu serta bertanggung jawab atas tugas yang diamanahkan kepadanya, itulah yang disebut guru ideal. Jamal Ma’mur Asmani (2009: 21) mengungkapkan beberapa ciri guru yang ideal (1) guru benar-benar memahami profesinya, (2) rajin membaca dan menulis, (3) sensitif terhadap waktu, (4) kreatif dan inovatif, (5) memiliki multiple intelegent.

Senada dengan hal diatas, K.H. Abdul Karim Nawawi dalam wawancaranya juga mengatakan :

“ Guru itu harus dibekali dengan wawasan, dan motivasi belajar yang tidak terbatas, ilmu pengetahuan dan teknologi yang terus berkembang akan menuntut guru senantiasa meningkatkan wawasan dan kompetensinya karena hal itu akan berkaitan dengan kualitas guru. Wawasan tersebut dapat diraih melalui pelatihan, murojaah, seminar, supervise guru dan lain sebagainya. Guru yang

⁸⁸ Abdul Rachman Shaleh, *Madrasah Dan Pendidikan Anak Bangsa, Visi, Misi dan Aksi*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004), hlm. 12

berkualitas mempunyai peran yang sangat penting dalam menyiapkan SDM yang berkualitas pula,”⁸⁹

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa relevansi peningkatan wawasan guru terhadap perkembangan pendidikan madrasah saat ini ialah adanya peran serta dan keterlibatan langsung dari guru itu sendiri dan pemerintah. Kenyataan menunjukkan bahwa masih sebagian besar guru *underqualified*, tingkat penguasaan bahan ajar dan keterampilan dalam menggunakan metode pembelajaran yang inovatif masih kurang. Untuk itu perlu upaya peningkatan kualitas guru melalui berbagai cara, diantaranya dengan supervisi guru. Istilah supervisi berasal dari bahasa Inggris, yang terdiri dari dua akar kata, yaitu “*super*” yang artinya “di atas”, dan “*vision*”, mempunyai arti “melihat”.⁹⁰ Jadi, supervisi diartikan sebagai kegiatan yang dilakukan oleh pengawas dan kepala sekolah sebagai pejabat yang berkedudukan diatas atau lebih tinggi dari guru untuk melihat atau mengawasi pekerjaan guru

5. Pengembangan Perpustakaan

Perpustakaan sekolah adalah suatu unit kerja yang merupakan bagian integral dari lembaga pendidikan sekolah, yang berupa tempat penyimpanan koleksi bahan pustaka yang dikelola dan diatur secara sistematis dengan cara tertentu untuk digunakan oleh siswa dan guru sebagai sumber informasi, dalam rangka menunjang program belajar mengajar di sekolah⁹¹

⁸⁹ Wawancara dengan K.H. Abdul Karim Nawawi, Pada 20 Agustus 2022 pukul : 13.00

⁹⁰ Suharsimi Arikunto, *Dasar-dasar Supervisi*, (Jakarta : PT. Rineka Cipta, 2004), hlm. 4

⁹¹ Suryosubroto, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2008), hlm.228

Peran perpustakaan sekolah sangatlah signifikan dalam mencerdaskan masyarakat penggunanya, khususnya dalam mencetak siswa berprestasi. Peran perpustakaan akan maksimal jika didukung oleh pihak sekolah (kepala sekolah). Fasilitas perpustakaan sekolah yang baik, membuat siswa bisa dan terbiasa belajar dengan baik. Perpustakaan harus dapat memainkan peran, khususnya dalam membantu siswa untuk mencapai tujuan pendidikan di sekolah. Untuk tujuan tersebut, perpustakaan sekolah perlu merealisasikan misi dan kebijakannya dalam memajukan masyarakat sekolah dengan mempersiapkan tenaga pustakawan yang memadai, koleksi yang berkualitas serta serangkaian aktivitas layanan yang mendukung suasana pembelajaran yang baik.

Senada dengan hal di atas, K.H. Abdul Karim Nawawi dalam wawancaranya juga mengatakan :

“ perpustakaan itu harus dilengkapi dengan koleksi buku-buku terbaru baik itu dalam bentuk kitab maupun buku akademik, pelayanan yang baik, dan ruang perpustakaan juga harus ditata dengan sedemikian rupa sehingga meningkatkan daya tarik dan minat bagi siswa agar siswa itu senang nyaman berada disana dengan berbagai fasilitasnya,” tegasnya.⁹²

Dengan koleksi yang uptodate yang terus berganti, siswa menjadi kaya akan wawasan, ilmu pengetahuan dan informasi, tidak gptek serta tidak menjadi siswa pintar yang mempunyai segudang prestasi. Siswa yang senang dan sering memanfaatkan perpustakaan sebagai penyedia jasa informasi dan ilmu pengetahuan, akan terbantu dalam mewujudkan prestasi dan cita-cita pendidikannya.

⁹² Wawancara dengan K.H. Abdul Karim Nawawi, Pada 20 Agustus 2022 pukul : 13.00

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pengembangan perpustakaan terhadap pendidikan madrasah saat ini memiliki peran sangat penting dalam dunia pendidikan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Sistem pendidikan yang baik didukung dengan sarana dan prasarana yang baik pula. Perpustakaan merupakan sarana pendukung untuk kemajuan dunia pendidikan di sekolah/madrasah. Perpustakaan membantu kegiatan belajar mengajar menjadi lancar. Perpustakaan juga memberikan kontribusi besar terhadap perubahan kurikulum dan implementasi kurikulum. Oleh karena itu, sudah selayaknya para *stakeholder* memberikan perhatian terhadap perpustakaan sekolah/ madrasah bukan akan ada akreditasi tetapi karena peran dari perpustakaan yang tidak bisa diabaikan.

Pengembangan perpustakaan disini dimaksudkan sebagai pusat sumber ilmu pengetahuan dan pusat kegiatan belajar serta sumber ide-ide baru yang dapat mendorong kemauan para siswa untuk dapat berfikir secara rasional, siswa dapat mencari informasi-informasi yang diperlukan dan dapat terjalin sinergi antara pustakawan dan siswa yang akan berbuah prestasi bagi siswa juga kinerja yang baik bagi pustakawan sehingga perpustakaan sangat berperan dalam peningkatan prestasi belajar siswa sebab dapat mencerdaskan penggunanya, khususnya dapat mencetak siswa yang berprestasi.

Terwujudnya perpustakaan sekolah yang berdayaguna dapat diawali dari timbulnya kesadaran akan pentingnya pendirian, pengelolaan, penataan, dan pengembangan perpustakaan berdasarkan manajemen perpustakaan sekolah yang benar. Oleh sebab itu pemerintah mempunyai kewajiban untuk mengembangkan sistem nasional perpustakaan sebagai upaya mendukung sistem pendidikan nasional.

Pemerintah melalui Departemen Pendidikan Nasional harus memiliki kebijakan yang tepat dalam pembinaan perpustakaan sekolah agar mampu mengemban peran dan fungsi perpustakaan sekolah agar mampu mengemban peran dan fungsi perpustakaan sebagai sarana penunjang pendidik.

BAB V

PENUTUP

1. Kesimpulan

1. Secara khusus, K.H. Abdul Karim Nawawi memang tidak mengungkapkan secara tegas statemen atau pemikirannya tentang konsep pengembangan pada madrasah. Akan tetapi melalui pemikirannya yang cukup realistis dalam beberapa karya tulisnya yang tersebar, menunjukkan bahwa K.H. Abdul Karim Nawawi cukup nyata memberikan perhatiannya terhadap dinamika dan persoalan pendidikan. Hal ini dibuktikannya dengan menerapkan pemikirannya tersebut pada madrasah yang dipimpinnya pada saat saat ini Adapun pemikiran K.H. Abdul Karim Nawawi terhadap pengembangan pada madrasah ialah ; Pengembangan system pembelajaran modern dan pondok pesantren dengan metode takror dan bahasa arab, Pengembangan Strategi dan Metode Pembelajaran yang kreatif dan inovatif, Pengembangan Potensi Siswa, Pengembangan Lingkungan Belajar yang Religius, Peningkatan Wawasan Guru, dan Pengembangan Perpustakaan.
2. Adapun relevansi pemikiran K.H. Abdul Karim Nawawi terhadap pengembangan pada madrasah saat ini, terletak pada meningkatnya kinerja madrasah yang semakin baik, madrasah dapat mengembangkan, menjabarkan, dan menambahkan kurikulum sesuai dengan kebutuhan, para guru dapat berkreasi dan berinovasi dalam menjadikan para murid memahami dan menguasai materi pelajaran, pimpinan sekolah dapat menciptakan suasana yang kondusif serta program-program khusus untuk

mengembangkan bakat dan minat, pihak penyelenggara pendidikan dapat menentukan desain dengan budaya yang berkembang di daerahnya, untuk menambah wawasan ilmu pengetahuan guru bisa mengikuti pelatihan-pelatihan, seperti seminar, supervisi guru dan lain sebagainya, siswa dapat mencari informasi-informasi yang diperlukan dipergustakaan dengan mudah.

2. Saran

1. Para pengelola lembaga pendidikan madrasah haruslah menyadari bahwa yang terpenting dalam penyelenggaraan madrasah adalah pengelolaan yang semaksimal mungkin dengan disertai penghayatan nilai-nilai keagamaan yang sepenuhnya. Agar pendidikan di madrasah dapat dipercaya oleh masyarakat luas dan menghasilkan lulusan yang berkompeten dengan Imtaq dan Iptek. Sebagai seorang muslim yang taat pada ajaran Islam, sebaiknya kita perlu mengkaji dan menggali konsep pengembangan pada madrasah sekaligus mengamalkannya dalam mendidik generasi-generasi mendatang, yaitu dengan mengambil pemikiran tokoh pendidikan Islam sehingga dapat diterapkan dan dijadikan pertimbangan pemikiran dalam menentukan arah pendidikan Islam yang baik untuk dikembangkan di masa sekarang dan dimasa yang akan datang.

DAFTAR PUSTAKA

- Masykur, M. R. (2018). Sejarah Perkembangan Madrasah Di Indonesia. Jurnal Al-Makrifat Vol, (2018)., 3 (2), 31-45.*
- Al-Munawar, S. A. H., Tambak, S., & Kalsum, U. (2003). Aktualisasi nilai-nilai Qu'rani dalam sistem pendidikan Islam. Ciputat Press.*
- Ilham, I. (2020). PENDIDIKAN ISLAM DI MADRASAH: Suatu Kajian Permasalahan Dan Solusi Pendidikan Madrasah Dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam. TAJDID: Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Kemanusiaan, 4(2), 103-124.*
- Irsyadiyah, A. (2020). MANAJEMEN MUTU PENDIDIKAN PERPSEKTIF PENDIDIKAN ISLAM. Rausyan Fikr: Jurnal Pemikiran dan Pencerahan, 16(1).*
- Ugang, Y. (2017). Strategi Peningkatan Pendapatan Daerah Dalam Pelaksanaan Otonomi Daerah. MORALITY: Jurnal Ilmu Hukum, 2(2), 223-229.*
- Rosyada, D. (2004). Paradigma pendidikan demokratis: sebuah model pelibatan masyarakat dalam penyelenggaraan pendidikan.*
- Tabrani, Z. A. (2013). Kebijakan Pemerintah dalam Pengelolaan Satuan Pendidikan Keagamaan Islam (Tantangan Terhadap Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah). Serambi Tarbawi, 1(2).*

- Syukur, F. (2011). *Manajemen Pendidikan Berbasis pada Madrasah*. Semarang: PT Pustaka Rizki Putra.
- Steenbrink, K. A. (1974). *Pesantren, madrasah, sekolah: recente ontwikkelingen in Indonesisch Islamonderricht (Doctoral dissertation, Meppel [Netherlands]: Krips Repro)*.
- Fuspitasari, E. (2017). *SAID AGIL HUSIN AL-MUNAWAR (STUDI TERHADAP RIWAYAT HIDUP, KARYA DAN PEMIKIRAN PENDIDIKAN ISLAM PADA MADRASAH).[SKRIPSI] (Doctoral dissertation, UIN RADEN FATAH PALEMBANG)*.
- Kamal, H., & Nata, A. (2017). *Pemikiran Pendidikan A. Malik Fadjar. Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(1), 49-71.
- Mughni, S. A. (2013). *Pemikiran KH Abdul Wahid Hasyim tentang Pembaharuan Pendidikan Islam*.
- Kementerian Agama, R. I. (2015). *Kementerian Agama RI dalam Angka 2014*. Jakarta: Pusat Informasi dan Hubungan Masyarakat Kementerian Agama RI.
- Islam, S. P., Kilimanjaro, S., Pendek, K. C., Kaffah, M. M., & Diri, M. P. (1984). *Sejarah Pendidikan Islam*.
- Sunhaji, S., Roqib, M., & Nurfuadi, N. (2021). *Social Humanism of Madrasah: A Reflection of Indonesian Muslim Intellectuals Establishment*. *Didaktika Religia*, 9(2), 227-246.

- Kosim, M. (2007). Madrasah di Indonesia (Pertumbuhan dan perkembangan). TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam, 2(1). Rahim, H. (2005). Madrasah dalam politik pendidikan di Indonesia. Jakarta: Logos.*
- Fadjar, A. M., Abubakar, J., & Syarif, H. M. (1998). Visi pembaruan pendidikan Islam. Lembaga Pengembangan Pendidikan dan Penyusunan Naskah Indonesia.*
- Haq, A. F. (2015). Integrasi Madrasah Dalam Sistem Pendidikan Nasional: Analisis Kebijakan Madrasah Dalam Sistem Pendidikan Nasional (Doctoral dissertation, UIN Sunan Ampel Surabaya).*
- YUANDA, S. (2019). KINERJA KEPALA MADRASAH DALAM IMPLEMENTASI MBM DI MTs RAUDLATUL JANNAH BUMISARI NATAR LAMPUNG SELATAN (Doctoral dissertation, UIN Raden Intan Lampung).*
- Yunus, M. (1960). Sedjarah Pendidikan Islam di Indonesia. Pustaka Mahmudiah.*
- Idi, A. (2015). Dinamika sosiologis Indonesia: agama dan pendidikan dalam perubahan sosial. LKIS PELANGI AKSARA.*
- Islam, T. P. B. S. K. (2007). Departemen Agama RI. Sejarah dan Kebudayaan Islam, jilid I.*
- Yasin, I. (2012). Tantangan Pemberdayaan Madrasah dalam Era Otonomi Daerah di Kabupaten Dompu. AL-FURQAN, 1(1), 1-20.*
- Margono, S. (2005). Metodologi penelitian pendidikan.*

Arifin, Z. (2020). Metodologi penelitian pendidikan. Jurnal Al-Hikmah, 1(1).

Nawawi, H. H. (2005). Metode penelitian bidang sosial.

Gunawan, I. (2013). Metode penelitian kualitatif. Jakarta: Bumi Aksara, 143, 32-49.

Sudarwan, D. (2002). Menjadi peneliti kualitatif. Bandung: Pustaka Setia.

Best, J. W., Faisal, S., & Waseso, M. G. (1982). Metodologi penelitian pendidikan.

Usaha Nasional.

LAMPIRAN – LAMPIRAN

Lampiran wawancara

INFORMAN 1 : K.H. Abdul Karim Nawawi

TANGGAL : 31 Agustus 2023

Waktu : 13.00

No	Subtansi pertanyaan
1.	Bagaimana konsep madrasah menurut K.H. Abdul Karim Nawawi
<p>Jawaban :</p> <p>“Madrasah merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam yang penting di Indonesia selain pesantren. Keberadaannya begitu penting dalam menciptakan kader-kader bangsa yang berwawasan keislaman dan berjiwa nasionalisme yang tinggi. Salah satu kelebihan yang dimiliki madrasah adalah adanya integrasi ilmu umum dan ilmu agama. Madrasah juga merupakan bagian penting dari lembaga pendidikan nasional di Indonesia. Perannya begitu besar dalam menghasilkan output-output generasi penerus bangsa.”</p> <p>“Kehadiran lembaga pendidikan Islam yang berkualitas dalam berbagai jenis dan jenjang pendidikan sangat diharapkan oleh masyarakat khususnya umat Islam. Bahkan, kini dianggap sebagai kebutuhan yang sangat mendesak, terutama di kalangan umat Islam kelas menengah yang jumlahnya semakin meningkat belakangan ini.”</p>	
2.	Strategi apakah yang diterapkan dalam pengembangan madrasah ?
<p>Jawaban :</p>	

	<p>segi hal strategi dan metode pembelajaran, para guru dapat berkreasi dan berinovasi dalam menjadikan para murid memahami dan menguasai materi pelajaran.</p> <p>strategi dan metode pembelajaran yang digunakan harus selalu sesuai dengan tujuan, bahan ajar, situasi, siswa, dan evaluasi agar tercapai hasil yang efektif dan efisien dalam proses pembelajaran. Guru yang baik adalah guru yang bisa memilah dan memilih strategi dan metode yang tepat dengan komponen- komponen dalam proses pembelajaran.</p>
3.	Cara – Cara Pengembangan Madrasah Menurut K.H. Abdul Karim Nawawi
	<p>Jawaban :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Pengembangan strategi dan metode pembelajaran yang kreatif dan inovatif 2. Pengembangan Potensi siswa 3. Pengembangan lingkungan belajar religious 4. Peningkatan wawasan guru <p style="margin-left: 40px;">“Guru itu harus dibekali dengan wawasan, dan motivasi belajar yang tidak terbatas, ilmu pengetahuan dan teknologi yang terus berkembang akan menuntut guru senantiasa meningkatkan wawasan dan kompetensinya karena hal itu akan berkaitan dengan kualitas guru. Wawasan tersebut dapat diraih melalui pelatihan, murojaah, seminar, supervise guru dan lain sebagainya. Guru yang berkualitas mempunyai peran yang sangat penting dalam menyiapkan SDM yang berkualitas pula,”</p> 5. Pengembangan Perpustakaan
4.	Fakta yang dihadapi madrasah saat ini menurut K.H. Abdul Karim Nawawi ?
	Jawaban :

“sebagian besar lembaga pendidikan dibangun atas dasar tujuan yang bersifat instan dan sangat praktis, hanya mengutamakan output siswa tanpa memperhatikan hal yang lebih mendasar bagi kehidupan manusia, yaitu menjadi manusia yang berguna dan memiliki keagungan dalam akhlak. Ini artinya, kemas pendidikan hanya akan dikonsumsi untuk memenuhi target lapangan kerja semata. Madrasah menawarkan bentuk sistem yang membumi dan bisa menjawab segala persoalan zaman. Tergantung pengelola sebagai pembuat kebijakan, pemerintah sebagai pemberi dukungan, guru-guru sebagai penanggung jawab di lapangan dan anak didik serta masyarakat sebagai stakeholders. Dengan demikian perlu membangun kepercayaan dan karakter optimis kepada lembaga ini, tidak melulu mencemooh, tidak harus merendahkan, tidak menganggap remeh lembaga madrasah saat ini. “

Madrasah menawarkan bentuk sistem yang membumi dan bisa menjawab segala persoalan zaman. Tergantung pengelola sebagai pembuat kebijakan, pemerintah sebagai pemberi dukungan, guru-guru sebagai penanggung jawab di lapangan dan anak didik serta masyarakat sebagai stakeholders. Dengan demikian perlu membangun kepercayaan dan karakter optimis kepada lembaga ini, tidak melulu mencemooh, tidak harus merendahkan, tidak menganggap remeh lembaga madrasah saat ini.

Informan 1



K.H. Abdul Karim Nawawi

Lampiran wawancara

INFORMAN 2 : K.H Nasrullah Nawawi (Kakak)

TANGGAL : 31 Agustus 2023

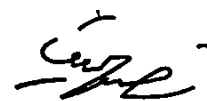
Waktu : 13.00

No	Subtansi pertanyaan	Target
1.	Bagaimanakah sosok K.H Abdul Karim Nawawi saat kecil hingga tumbuh dewasa dan menikah ?	Untuk mendapatkan gambaran tentang K.H Abdul Karim Nawawi.
Jawaban :		
<p>Kang karim mengawali pendidikan formalnya di pondok pesantren An-nawawi Al Islamy, pada tahun 2003 melanjutkan mondok di pensantren khas Kempek Cirebon Jawa Barat. Sampai tahun 2005 kang karim dipindahkan lagi dan melanjutkan mondok di pondok pesantren Al-Furqon Kudus. Pada tahun 2006 kang karim diajak oleh kakanya K.H. Nasrullah untuk mondok bersama di Al Busayyith Pare Kediri dengan alasan agar kang karim ada yang menjaga, selain itu juga untuk persiapan modok di Rubath Tarim yaman. Di tahun 2007 beliau melanjutkan pendidikan di Rubath Tarim Al-Ghonna Jakarta cabang yaman, sebelum akhirnya beliau di berangkatkan ke Rubath Tarim Hadromaut Yaman pada tahun 2008 sampai dengan 2013. Namun sebelum itu beliau diajak oleh kakanya untuk bertemu dengan salah satu ulama yaitu Habib Umar bin Ahmad Al-Athos. Dalam pertemuannya Habib Umar bin Ahmad Al-Athos menyampaikan bahwa : “Abdul Karim ini nantinya akan menjadi ulama besar di cibitung dengan kecintaan nya terhadap kesenian yang akan menjadi media dakwahnya”</p>		

Ketika usianya 12 tahun kang karim mulai mengawali pendidikan di pondok pesantren pertamanya di ponpes khas kempek Cirebon Sampai tahun 2005 kang karim dipindahkan lagi dan melanjutkan pendidikannya di pondok pesantren Al-Furqon Kudus. Pada tahun 2006 diajak kakanya untuk kursus Bahasa arab bersama di Al Busayyith Pare Kediri, selain itu juga untuk persiapan pendidikan ke Rubath Tarim yaman.

Setelah kurang lebih 2 tahun di Yaman, kang karim Kembali ke Indonesia. Selain sebagai seorang Ulama, beliau staf pengajar di pondok pesantren al-ajhariyah annawawy. Kang karim mulai merintis program dakwahnya dengan membuka majlis ta'alim Darul Faqih bagi remaja sekitar kampung selang, mengisi berbagai kajian ceramah di masjid juga majlis ta'lim ibu-ibu dan bapak-bapak dari satu majlis ta'lim ke majlis ta'lim lainnya, disamping itu kang karim juga fokus menggeluti seni bela diri pencak silat yang dijadikan nya sebagai media untuk berdakwah, sampai tahun 2023 perguruan pencak silat yang beliau dirikan sudah menjadi pusat perhatian bagi masyarakat setempat, banyak masyarakat yang menganggap bahwa kepulauan kang karim telah membawa perubahan bagi peradaban remaja saat ini di lingkungannya. Selanjutnya kang karim mengakhiri masa lajangnya pada usia 25 tahun dengan menikahi Eka Nurjannah binti ust.h nadi supiyadi. Dari perkawinan ini kang karim dikaruniai 3 anak, 2 putra dan 1 putri. Masing-masing adalah Shofa Shofiah abdul karim, Mohammad ja'far abdul karim, hamzah abdul karim.

Informan 2





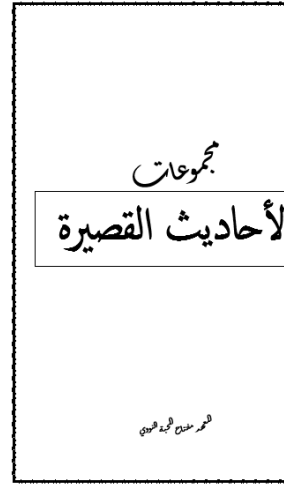
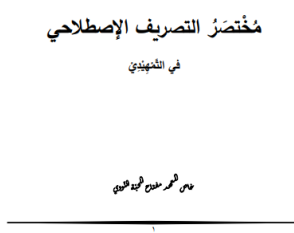
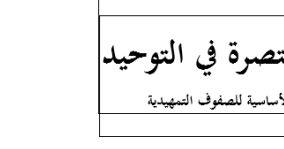

K.H. Nasrullah Nawawi

Lampiran 2

Karya – Karya K.H. Abdul Karim Nawawi

Karya tulisan beliau sementara ini hanya dikaji untuk santri-santrinya dan kalangan sekitar.



<p>No</p>		<p>التيسير في اللغة العربية</p> <p>cara mudah bahasa arab</p> <p>Nama santri :</p> <p>Alamat :</p>	<p>التيسير في اللغة العربية</p> <p>cara mudah bahasa arab</p> <p>Bahasa Arab</p> <p>Kalimat</p> <p>Memahami tentang kalimat dan bagiannya</p> <p>Definisi kalimat dalam bahasa arab</p> <p>Kalimat</p> <p>Susunan beberapa huruf hijayyan</p> <p>Contoh : كَلِمَاتٌ كَلِمَاتٌ كَلِمَاتٌ</p> <p>كَلِمَاتٌ كَلِمَاتٌ كَلِمَاتٌ</p> <p>Kalimat</p> <p>Isim</p> <p>pelejaran Ke dua mengenai kalimat Isim</p> <p>definisi, cara mengenal, tanda isim, pemogilan jenis isim, makna, bilangannya dan kedudukannya.</p> <p>Definis Isim</p> <p>Kalimat yang artinya menunjukkan benda/sifat</p> <p>Kata benda sesuatu yang terlihat</p> <p>berhuknya/benda mati atau benda hidup). Kata sifat sesuatu yang tidak terlihat namun menempel pada benda</p> <p>Cara mengenal Isim</p> <p>1. Dengan mengetahui maknanya</p> <p>Masjid زينة</p> <p>Jakarta جنة</p> <p>bagus حَسَنٌ</p>
<p>1</p>			


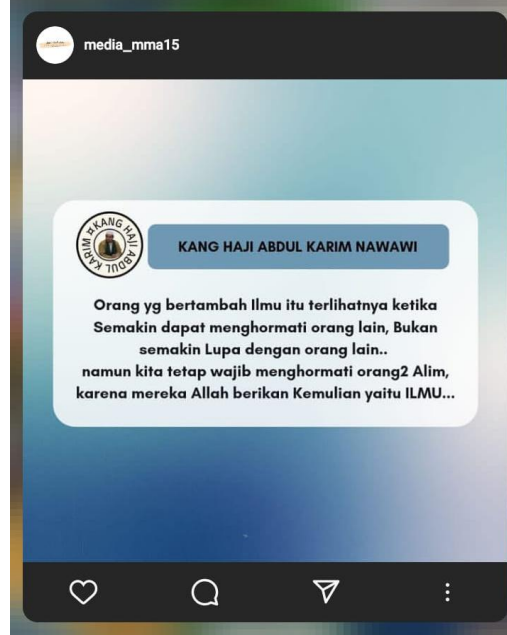
2		
3		
4		

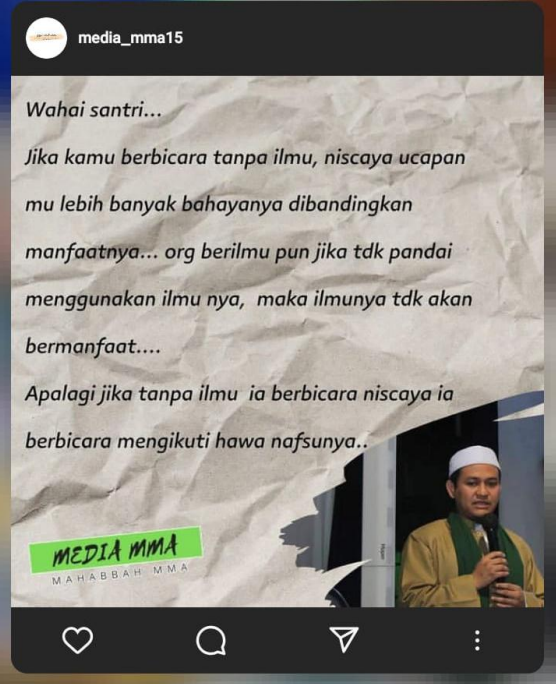

<p>5</p>			
<p>6</p>			

Lampiran 2

Beberapa hasil tulisan dari pemikiran K.H. Abdul Karim Nawawi yang dipublikasikan melalui akun media sosial milik yayasan yang dikelolanya.

No	
1	 <p>media_mma15</p> <p>KITAB Ta'limul Muta'allim</p> <p>Metoda Menghafal</p> <p>وينبغي لطالب العلم أن يكرر سبق الأمتس خمس مرات وسبق اليوم الذي قبل الأمتس أربع مرات والسبق الذي قبله ثلاثا والذي قبله اثنين والذي قبله واحدا فهذا أدعى إلى الحفظ.</p> <p>Suatu cara yang efisien dan efektif untuk menghafalkan pelajaran yaitu : Pelajaran hari kemarin diulang 5 kali, hari lusa 4 kali, hari kemarin lusa 3 kali, hari sebelum itu 2 kali, dan hari sebelumnya lagi satu kali.</p> <p>وينبغي أن لا يعتاد المحافظة في التكرار لأن التكرار يبغي أن يكون بقوة ونشاط، ولا يجهر جهرا يجهد نفسه كيلا ينقطع عن التكرار فخير الأمور أوسطها. وحكى أن أبا يوسف رحمه الله كان يذاكر الفقه مع الفقهاء بقوة ونشاط، وكان صهره عنده يتعجب في أمره ويقول: أنا أعلم أنه جالس منذ خمسة أيام، ومع ذلك يناظر بقوة ونشاط.</p> <p>Hendaknya dalam mengulangi pelajarannya itu jangan pelan-pelan. Belajar lebih bagus bersuara kuat dengan penuh semangat. Namun jangan terlalu keras, dan jangan pula hingga menyusahkan dirinya yang menyebabkan tidak bisa belajar lagi. Segala sesuatu yang terbaik adalah yang cukupan.</p> <p>Suatu hikayat menceritakan, bahwa suatu saat Abu Yusuf sedang mengikuti mudzakah fiqh dengan suara kuat dan penuh semangat. Lalu dengan rasa heran, iparnya berkata: "saya tahu Abu Yusuf telah lima hari kelaparan, tapi ia tetap munadharah dengan suara keras dan penuh semangat.</p> <p>pondok - pesantren  miftahul mahabbah</p>

		
2		

	 <p>media_mma15</p> <p>Wahai santri... Jika kamu berbicara tanpa ilmu, niscaya ucapan mu lebih banyak bahayanya dibandingkan manfaatnya... org berilmu pun jika tdk pandai menggunakan ilmu nya, maka ilmunya tdk akan bermanfaat.... Apalagi jika tanpa ilmu ia berbicara niscaya ia berbicara mengikuti hawa nafsunya..</p> <p>MEDIA MMA MAHABBAH MMA</p>	
3	 <p>media_mma15</p> <p>#katayaiaku #mediamma #kangkarimawawi</p> <p>Setiap santri itu di didik untuk bisa menjadi pemeran apa saja. Any time all ready standby! Maka pelajarialah semua ilmu yang tersurat dan tersirat.</p>	

RIWAYAT HIDUP



Putri Wulandari. Lahir di Bekasi, 8 Mei 1997. Anak kesatu dari tiga bersaudara, nama orang tua Asiah dan Nurhasanudin nama adik kandung Niko Ardiansyah dan Iren Gesela. Bertempat tinggal di Kampung Selang Tabrik Rt.004 Rw.005 Kelurahan Wanasari Kecamatan Cibitung Kabupaten Bekasi. Menempuh pendidikan dasar di SD Negeri Wanasari 01, lulus tahun 2009. SMP Negeri 2 Cibitung dari tahun 2009-2012, SMK Negeri 1 Cikarang Barat mengambil jurusan Teknik Bangunan dari tahun 2012-2015, melanjutkan kuliah di program studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam Universitas Islam 45Bekasi. Selama kuliah aktif di organisasi Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) sebagai anggota tahun 2019/2020, Himpunan Mahasiswa Tarbiyah (HIMTAR) sebagai anggota tahun 2019/2020, Selanjutnya Badan Eksekutif Mahasiswa Fakultas Agama Islam (BEM FAI) sebagai anggota tahun 2019/2020. Disamping itu aktif di Pondok Pesantren Miftahul Mahabbah sebagai sekretaris umum tahun 2016-2020. Dan di Sanggar Putra Annawaa Perguruan Pencak Silat Gerak Silat Annawaa (PPS GESINA) sebagai sekretaris umum tahun 2016-2020. Adapun pengalaman pekerjaan : mengajar di MI Plus Roudhotul Muhibbin Bekasi (MIP RMB) tahun 2019-2020. Bimba AIUEO pada tahun 2021. Dan Yayasan Al-Kamaliyah Cibitung MI Arrohmah pada tahun 2022 sampai saat ini. Dalam penyelesaian studi akhir penulis melakukan penelitian dengan judul **“PEMIKIRAN K.H. ABDUL KARIM NAWAWI DALAM PENGEMBANGAN MADRASAH”**

